

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA  
PADA INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH  
(Studi Kasus Pada Industri Kecil dan Menengah Furniture Kayu  
di Kabupaten Jepara)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**VERA HARYANI SIBURIAN  
C2B009005**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Vera Haryani Siburian  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009005  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan  
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA  
INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH  
(Studi Kasus Pada Industri Kecil dan Menengah  
Furniture Kayu di Kabupaten Jepara)**  
Dosen Pembimbing : Nenek Woyanti S.E, M.Si

Semarang, September 2013

Dosen Pembimbing

(Nenek Woyanti, S.E, M.Si)  
NIP : 196905121994032003

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Vera Haryani Siburian

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009005

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan  
Studi Pembangunan

Judul Skripsi : ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA  
PADA INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH  
(Studi Kasus Pada Industri Kecil dan Menengah  
Furniture Kayu di Kabupaten Jepara)

**Telah dinyatakan lulus ujian skripsi pada tanggal 26 September 2013**

Tim Penguji

1. Nenek Woyanti, S.E, M.Si (.....)
2. Darwanto, S.E, M.Si (.....)
3. Fitrié Arianti, S.E, M.Si (.....)

Mengetahui,  
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE, M.Com., Ph.D, Akt  
NIP. 19670809199203100

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Vera Haryani Siburian, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Pada Industri Kecil dan Menengah Furniture Kayu di Kabupaten Jepara), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi saya yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,     September 2013

Yang membuat pernyataan,

(Vera Haryani Siburian)

NIM : C2B009005

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Doa orang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.”*

*(Yakobus 5:16b)*

*“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”*

*(Yeremia 29:11)*

*“Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah untuk menjadi manusia yang berguna.”*

*(Einstein)*

*Kupersembahkan skripsi ini sebagai bentuk rasa syukurku kepada King of majesty “Jesus Christ”, Papa dan Mamaku tercinta, serta adik-adikku tersayang.*

## **ABSTRACT**

*Industrialization is one of the government's ways to increase the economical development, that the main goal is to give more chance to work. The efforts to recruit workers cannot be separated from some factors that have an effect on it, such as the growth of the population and workers, the economic development and the recruitment of worker and not to deny the other efforts that can raise higher productivity through any other programs. One of the ways to enlarge the recruitment of workers is by developing industry mainly industry which focuses on work production. Developing work production industries will raise the capacity of the production so it can make job oppotunities. Industrial Departement of Central Java, Jepara Regency's data show that micro and middle industries are the most available and need the most employees in Jepara's Regency is wood furnitue industries. The main goal of this research is to analize the recruitment of employees at micro and middle wood furniture industries in Jepara's Regency and also to find out the influence variables.*

*The method of this analysis is multiple linear regression with double log method. Data that used in this research is based on premier data that got from directly interview with micro and middle wood furniture entrepreneurs at Jepara Regency belonging to prepared question list.*

*The result of this research summarize that working capital has positive and significant influence for labor requirements of micro and middle wood furniture industry at Jepara's Regency, labor's productivity has positive and significant influence for labor requirements of micro and middle wood furniture industry at Jepara's Regency, labor's wage has negative and significant influence for labor requirements of micro and middle wood furniture industry at Jepara's Regency and the business age has positive and significant influence for labor requirements of micro and middle wood furniture industry at Jepara's Regency.*

*Keywords : labor recruitment, working capital, labor's productivity, labor's wage, the business age.*

## ABSTRAK

Industrialisasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk percepatan pembangunan ekonomi, yang salah satu tujuannya untuk meningkatkan kesempatan kerja. Usaha penyerapan tenaga kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi dan kebijaksanaan mengenai penyerapan tenaga kerja itu sendiri. Salah satu cara untuk memperluas penyerapan tenaga kerja adalah melalui pengembangan industri terutama industri yang bersifat padat karya. Pengembangan industri padat karya akan menyebabkan kapasitas produksi meningkat sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja. Data Dinas Perindustrian Jawa Tengah Kabupaten Jepara menunjukkan bahwa jumlah industri kecil dan menengah paling banyak dan penyerapan tenaga kerja paling tinggi di Kabupaten Jepara adalah industri furniture kayu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara serta mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh.

Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan model log-log (*double log*). Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasar data primer yang didapat dengan metode wawancara langsung pada pengusaha industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa modal kerja mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara, produktivitas tenaga kerja mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara, upah tenaga kerja mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara, usia usaha mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara.

Kata Kunci : Penyerapan Tenaga Kerja, Modal Kerja, Produktivitas Tenaga Kerja, Upah Tenaga Kerja, Usia Usaha.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala Kasih, Karunia, Arahkan serta Anugrah-Nya sehingga tersusunlah skripsi ini yang berjudul “ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (Studi Kasus Pada Industri Kecil dan Menengah Furniture Kayu di Kabupaten Jepara).”

Penulisan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Penyusunan skripsi ini telah mendapat bantuan, pengarahan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Ibu Nenek Woyanti, S.E, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan segala kemudahan, arahan, nasehat, saran dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Y. Bagio Mudakir MSP selaku dosen wali yang dengan tulus memberikan bimbingan dan kemudahan selama penulis menjalani masa studi di Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
5. Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.

6. Petugas Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara, serta Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Jepara yang telah memberi bantuan berupa data dan referensi yang bermanfaat.
7. Papa dan Mamaku tercinta Harianto Siburian dan Rusni Dewi Manalu yang dengan setulus hati memberikan doa, dukungan, motivasi, kasih sayang dan menyerahkan sepenuhnya anak-anaknya kepada Tuhan. *Mood booster in my live, I love you both.*
8. Adik-adik andalanku tersayang Veri Haryandi Siburian, Chyntia Haryana Siburian dan Dianra Milani Siburian, keceriaan dan kepolosan kalian adalah penyemangat untuk terus berjuang.
9. Hendry Maringan Sibarani satu dari ribuan pariban yang menjadi tautan hati saat ini dan semoga di masa depan terimakasih untuk doa, dukungan dan setiap cerita yang telah tertulis.
10. Teman-teman seperjuangan jurusan IESP angkatan 2009 mulai dari absen pertama hingga terakhir atas kekompakan dan persaudaraan selama masa perkuliahan.
11. Komcil tersayang Kak Pepi, Kak Lidya, Kak Shandy, Qhey Simatupang, Winda Sidabutar dan Kartika Simamora terimakasih atas didikan rohani dan tempat bertumbuh selama masa perkuliahan.

12. Adik-adik komcil Talitakumku terkasih Mindo Siboro, Claudya Sitanggang, Lina Lumban Gaol, Tia, Paskah Simanungkalit dan Santa Situmeang atas keceriaan, doa dan dukungan selama ini.
13. Ayu Susanti Sidauruk dan Winda Sidabutar terimakasih atas bantuan dan persahabatan selama masa perkuliahan, semoga persahabatan kita tidak terputus oleh jarak dan waktu.
14. Pengurus PMK Tahun 2012 yang luar biasa : Nandana, Arya, Hayu, Enny, Maria, Kikis, Gyna, Randy, Edo, Essy, Inka, Brilliant, Yosua, Petrus, Raxy, Lena, Chesna, Adiel, Yosevin, Winda, Alto, Robby, Gusrida, Naomi dan Milka atas kerjasama dan kekeluargaan selama masa kepengurusan. Kisah kepengurusan kita terlalu indah dan tidak terlukis oleh kata-kata.
15. Panitia Regenerasi PMK Tahun 2012-2013 : Edo, Petrus, Winda, Togi, Renhard, Chesna, Maria, Naomi, Nandana, Robby, Inka, Arya dan Hayu atas kerjasama dan persaudaraan.
16. Persekutuan Mahasiswa Kristen, Teater Obkial dan Refomedia terimakasih telah menjadi wadah yang sangat bermanfaat untuk pertumbuhan rohani selama masa perkuliahan.
17. Seluruh responden dalam penelitian ini yang berperan sebagai sumber data penyusunan skripsi ini atas bantuan dalam memberikan informasi kepada penulis.
18. Teman-teman kost 55 : Mbak Nuri, Ayu, Tama, Ramji dan Bia yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan menemani hari-hariku selama di kost.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah dari awal sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang telah membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik dimasa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, September 2013

Penulis

Vera Haryani Siburian

## DAFTAR ISI

	Halaman
Judul.....	i
Halaman Persetujuan Skripsi.....	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian Skripsi.....	.iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi.....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Abstract.....	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	23
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	26
1.4 Sistematika Penulisan.....	27
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>29</b>
2.1 Pengertian Tenaga Kerja.....	29
2.1.1 Landasan Teori.....	29
2.1.1.1 Pengertian Tenaga Kerja.....	29
2.1.1.2 Permintaan Tenaga Kerja.....	31
2.1.1.3 Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek.....	33
2.1.1.4 Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang.....	36
2.1.1.5 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja.....	38
2.1.1.6 Fungsi Produksi.....	41
2.1.1.7 Kesempatan Kerja.....	46
2.1.1.8 Penyerapan Tenaga Kerja.....	47
2.1.1.9 Pengertian Industri.....	48
2.1.1.10 Hubungan Antar Variabel.....	49
2.1.2 Penelitian Terdahulu.....	52
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	56
2.3 Hipotesis.....	56
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>58</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel.....	58
3.1.1 Variabel Penelitian.....	58
3.1.1 Definisi Operasional Variabel.....	58
3.2 Populasi dan Sampel.....	60
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	64
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	64
3.5 Metode Analisis.....	65
3.5.1 Model Regresi dan Analisis Deskriptif.....	66
3.5.2 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik.....	68

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	75
4.1 Deskriptif Objek Penelitian .....	75
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Jepara.....	75
4.1.2 Keadaan Demografis Kabupaten Jepara .....	76
4.1.3 Keadaan Perekonomian Kabupaten Jepara .....	79
4.1.4 Keadaan Industri Kecil .....	80
4.1.5 Karakteristik Responden .....	81
4.2 Analisis Data .....	99
4.2.1 Estimasi Model .....	99
4.2.2 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik .....	101
4.2.3 Pengujian Statistik Analisis Regresi .....	106
4.3 Interpretasi Hasil dan Pembahasan .....	110
4.3.1 Pengaruh Modal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	110
4.3.1 Pengaruh Produktivitas Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	111
4.3.1 Pengaruh Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	111
4.3.1 Pengaruh Usia Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	112
BAB V PENUTUP .....	114
5.1 Kesimpulan .....	114
5.2 Keterbatasan .....	115
5.3 Saran .....	115
Daftar Pustaka.....	117
Lampiran .....	120

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Distribusi dan Pertumbuhan Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011 .....	5
Tabel 1.2	Jumlah Unit Usaha, Distribusi dan Pertumbuhan Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011 .....	8
Tabel 1.3	Jumlah Tenaga Kerja, Distribusi dan Pertumbuhan Tenaga Kerja Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011 .....	11
Tabel 1.4	Volume dan Pertumbuhan Produksi Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011 .....	14
Tabel 1.5	Rekapitulasi Jumlah Perkembangan Industri Furniture Kayu Tahun 2007-2011 di Kabupaten Jepara.....	15
Tabel 1.6	Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Jepara Tahun 2008-2013 .....	16
Tabel 1.7	Produktivitas Industri Pengolahan di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011 .....	17
Tabel 1.8	Data Perkembangan Investasi Penanaman Modal Asing (PMA)/ Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011 .....	19
Tabel 2.1	Hubungan Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Produksi .....	42
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu .....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Jepara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2011 .....	3
Gambar 2.1	Fungsi Permintaan Tenaga Kerja .....	35
Gambar 2.2	Kurva Perbedaan Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang dan Jangka Pendek .....	37
Gambar 2.3	Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja.....	39
Gambar 2.4	Kurva Produksi Total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marjinal .....	44
Gambar 2.5	Model Kerangka Pemikiran .....	57
Gambar 3.1	Tahap Penarikan Sampel Industri Kecil dan Menengah Furniture Kayu di Kabupaten Jepara .....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan serangkaian usaha kebijaksanaan pemerintah dalam mencapai suatu hasil yang positif yang berdampak kepada kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan yang terus meningkat dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata disetiap lapisan daerah.

Proses pembangunan suatu negara sering pula dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi merupakan salah satu perantara menuju proses pembangunan yang baik dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memperluas kesempatan bekerja bagi masyarakat. Baswedan (1997) mengatakan pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai fisik saja. Pembangunan ekonomi dalam suatu negara yang diikuti dengan pertumbuhan penduduk merupakan faktor yang cukup rentan dalam tingkat keberhasilan pembangunan. Hal ini karena pertumbuhan penduduk sering sekali diiringi dengan penambahan jumlah angkatan kerja yang pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan tersendiri bagi suatu negara. Kondisi seperti ini terjadi akibat jumlah lapangan pekerjaan yang pergerakannya lambat

tidak mampu menyeimbangi kondisi pertumbuhan penduduk yang cepat dan dinamis.

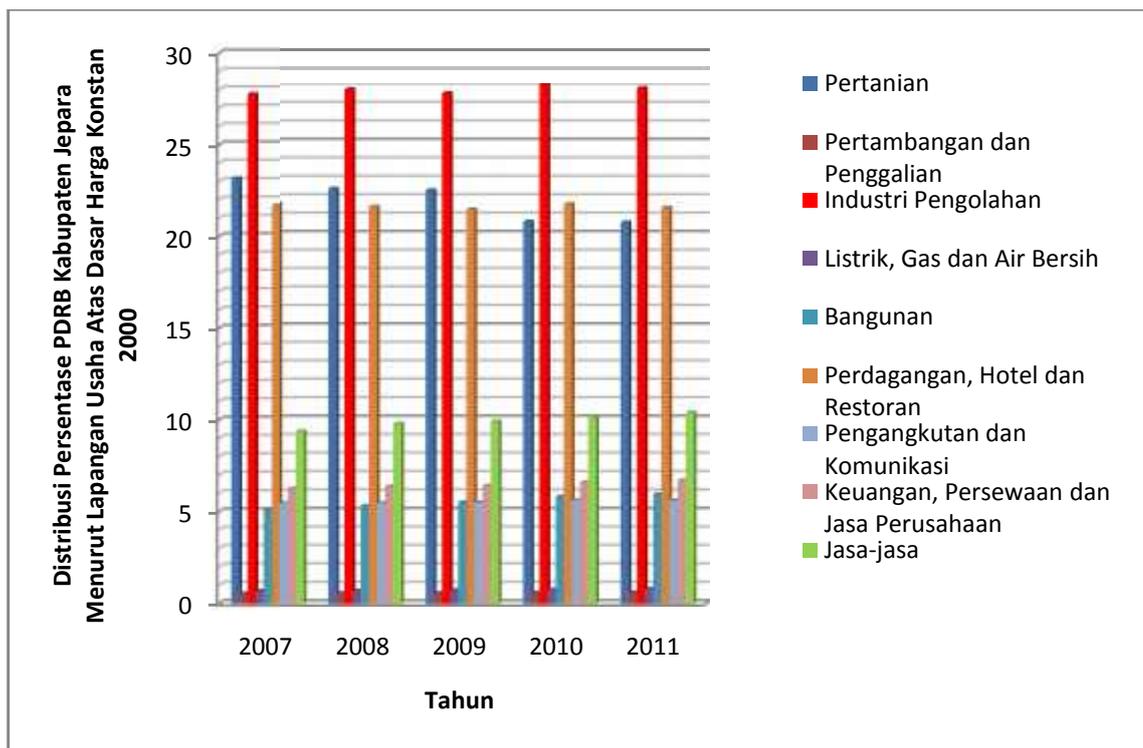
Dumairy (1996) mengatakan produk-produk industrial selalu memiliki "dasar tukar" (*term of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar dibanding produk-produk sektor lain. Pernyataan ini menjelaskan bahwa sektor industri memberikan benang merah dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Sehingga peran sektor industri semakin penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga. Definisi yang digunakan BPS, industri besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang, industri kecil dan rumah tangga adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang, dan industri rumah tangga adalah perusahaan dengan tenaga kerja 1 orang sampai 4 orang.

Sejalan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa proses industrialisasi merupakan salah satu perantara menuju proses pembangunan yang baik dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka peran industri semakin penting dalam peningkatan perekonomian. Kondisi ini juga berlaku di Kabupaten Jepara. Kabupaten Jepara memiliki 9 pembagian lapangan usaha yang berperan dalam memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jepara dan dalam 5 tahun terakhir terhitung dari tahun 2007 sampai tahun 2011 pemberi kontribusi tertinggi di Kabupaten Jepara adalah industri

pengolahan. Hal ini dapat dilihat dari distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jepara dalam Gambar 1.1.

**Gambar 1.1**  
**Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jepara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2011**



Sumber : BPS, PDRB Kabupaten Jepara 2012, diolah

Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan kontribusi sektor industri pengolahan paling besar terhadap PDRB di Kabupaten Jepara, dimana pada tahun 2007 industri pengolahan memberi kontribusi terhadap PDRB sebesar 27,77 persen, pada tahun 2008 sebesar 27,87 persen, tahun 2009 sebesar 27,66 persen, pada tahun 2010 sebesar 28,19 persen yang mengalami peningkatan sebesar 0,53 persen dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,25 persen dari tahun sebelumnya.

Sektor industri pengolahan memberi sumbangan/kontribusi paling besar bagi PDRB Kabupaten Jepara, sehingga sektor industri pengolahan merupakan sektor pemimpin (*leading sector*) bagi sektor-sektor lain. Sebagai sektor pemimpin, industri pengolahan diharapkan mampu memimpin sektor lainnya serta mampu menjadi sektor yang dapat diandalkan untuk menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin atau memiliki permintaan terhadap tenaga kerja yang tinggi. Hal ini tentunya menjadikan industri kecil dan menengah memiliki prospek yang positif untuk terus dikembangkan, dimana industri kecil dan menengah dianggap mampu menambah penyediaan lapangan pekerjaan sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Jepara.

Dari segi ketenagakerjaan di Kabupaten Jepara, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi paling banyak dibanding jenis lapangan usaha yang lain dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Distribusi dan Pertumbuhan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas yang Bekerja**  
**Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011**

No.	Lapangan Usaha	Distribusi ( % )					Pertumbuhan ( r )			
		2007	2008	2009	2010	2011	2007-2008	2008-2009	2009-2010	2010-2011
1	Pertanian	19,13	18,49	20,28	18,66	15,36	-3,35	9,7	-7,9	-17,68
2	Pertambangan dan Penggalian	0,29	0,61	0,44	0,21	1,05	110	-27,9	-52,3	400
<b>3</b>	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>41,34</b>	<b>44,93</b>	<b>39,59</b>	<b>46,85</b>	<b>43,15</b>	<b>8,7</b>	<b>-11,9</b>	<b>18,3</b>	<b>-7,89</b>
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,14	0,26	0,57	0,38	0,62	85,7	119,2	-33,3	63,16
5	Bangunan	3,57	7,75	3,31	5,58	6,03	117	-57,3	68,6	8,06
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	18,98	15,24	21,01	13,74	18,85	-19,7	-37,9	-34,6	37,19
7	Pengangkutan dan Komunikasi	4,4	3,88	2,98	3,59	3,12	-11,8	-23,2	20,5	-13,09
8	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	0,42	0,55	1,21	0,93	0,84	31	120	-23,1	-9,68
9	Jasa-jasa	10,87	8,3	10,29	10,06	10,99	-23,6	23,9	-2,2	9,24
10	Lainnya	0,86	0	0,33	0	0,15	-100	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>193,95</b>	<b>114,6</b>	<b>-46</b>	<b>469,31</b>

Sumber : BPS, Jepara Dalam Angka 2012, diolah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan di Kabupaten Jepara memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja yang paling tinggi daripada sektor-sektor lain. Meskipun industri pengolahan memberikan kontribusi lebih banyak dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jepara, tetapi secara persentase industri pengolahan ternyata masih bersifat fluktuatif. Pada tahun 2007 penduduk berumur 10 tahun keatas yang bekerja pada sektor industri pengolahan sebesar 44,93 persen dari jumlah persentase keseluruhan. Tahun 2008 persentase penyerapan tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 3,59 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 penyerapan tenaga mengalami penurunan sebesar 5,34 persen dari tahun sebelumnya. Tahun 2010 penyerapan tenaga kerja kembali mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 7,26 persen. Tahun 2011 penyerapan tenaga kerja kembali mengalami penurunan sebesar 3,7 persen dari tahun sebelumnya.

Fluktuasi data pertumbuhan pada Tabel 1.1 dialami oleh seluruh sektor, namun sektor industri pengolahan masih lebih stabil daripada sektor-sektor lain. Pada industri pengolahan peningkatan dan penurunan yang cukup tajam merupakan akibat dari penurunan unit usaha rokok kretek yang termasuk di salah satu jenis industri pengolahan. Penurunan unit usaha rokok kretek karena semakin ketatnya peraturan pemerintah, dimana pita cukai sebagai bahan baku semakin mahal dan penggunaan lahan yang dipersempit menjadi 200 m<sup>2</sup> untuk penanaman tembakau.

Kabupaten Jepara memiliki berbagai macam industri kecil dan menengah yang mampu bersaing dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi

masyarakat, khususnya bagi masyarakat golongan menengah ke bawah. Kemampuan industri kecil dan menengah di Kabupaten Jepara dalam memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat golongan menengah ke bawah berdampak positif dalam hal menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Perkembangan jumlah perusahaan industri kecil menengah dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jepara dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Unit Usaha, Distribusi dan Pertumbuhan Industri Kecil dan Menengah**  
**di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011**

No.	Jenis Industri	Jumlah Unit Usaha					Distribusi ( % )					Pertumbuhan ( r )			
		2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011	2007-2008	2008-2009	2009-2010	2010-2011
1	<b>Furniture Kayu</b>	<b>3.762</b>	<b>3.821</b>	<b>3.916</b>	<b>3.955</b>	<b>4.022</b>	<b>42,8</b>	<b>50</b>	<b>49,9</b>	<b>47,1</b>	<b>44,6</b>	<b>1,6</b>	<b>2,5</b>	<b>1</b>	<b>1,7</b>
2	Kerajinan Rotan	348	352	360	461	468	3,9	4,6	4,6	5,5	5,2	1,1	2,3	28,1	1,5
3	Tenun Ikat	238	250	257	287	291	2,7	3,3	3,3	3,4	3,2	6,4	2,8	11,7	1,4
4	Monel	179	184	185	212	215	2,0	2,4	2,4	2,5	2,4	2,8	0,5	14,6	1,4
5	Gerabah	46	48	48	50	51	0,5	0,6	0,6	0,6	0,6	4,3	0	4,2	2
6	Genteng	680	685	698	698	709	7,7	8,9	8,9	8,3	7,9	0,7	1,9	0	1,6
7	Rokok Kretek	1.170	100	122	103	19	13,3	1,3	1,6	1,2	0,2	-91,5	22	-15,5	-81,6
8	Kerajinan Kayu	380	157	160	325	330	4,3	2,1	2,0	3,9	3,7	-58,7	1,9	103,1	1,5
9	Makanan	1.247	1.280	1.315	1.446	1.879	14,2	16,7	16,8	17,2	20,8	2,6	2,7	9,9	29,9
10	Konveksi	488	506	511	587	763	5,6	6,6	6,5	6,9	8,5	3,7	0,9	14,9	29,9
11	Bordir	258	265	270	271	275	2,9	3,5	3,4	3,2	3,0	2,7	1,9	0,4	1,5
	<b>Jumlah</b>	<b>8.793</b>	<b>7.648</b>	<b>7.842</b>	<b>8.395</b>	<b>9.022</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>-124,3</b>	<b>39,4</b>	<b>172,4</b>	<b>-9,2</b>

Sumber : BPS, Jepara Dalam Angka 2012, diolah

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sektor industri kecil menengah yang paling tinggi memberikan kontribusi lapangan pekerjaan kepada masyarakat Kabupaten Jepara adalah sektor industri furniture kayu. Sektor furniture kayu jika dilihat dari jumlah usaha selalu meningkat dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Tahun 2007 jumlah perusahaan industri furniture kayu sebesar 3.762 dari 8.793 jumlah seluruh perusahaan industri kecil menengah di Kabupaten Jepara artinya pada tahun 2007 sektor furniture kayu memberikan kontribusi sebesar 42,8 persen. Tahun 2008 jumlah perusahaan sektor furniture kayu meningkat menjadi 3.821 dari 7.648 jumlah perusahaan industri kecil menengah atau memberikan kontribusi sebesar 50 persen. Pada tahun 2009 jumlah industri furniture kayu meningkat kembali sebesar 3.916 dari 7.842 jumlah perusahaan industri kecil menengah atau memberikan kontribusi sebesar 49,9 persen. Tahun 2010 jumlah perusahaan industri furniture kayu sebesar 3.955 dari 8.395 jumlah perusahaan industri kecil menengah atau memberikan kontribusi sebesar 47,1 persen dan pada tahun 2011 jumlah perusahaan industri furniture kayu sebesar 4.022 dari 9.022 jumlah perusahaan industri kecil menengah atau memberikan kontribusi sebesar 46,6 persen.

Proporsi pertumbuhan jumlah industri furniture kayu memang masih fluktuatif, namun jika dibandingkan dengan sektor lainnya pertumbuhan jumlah industri furniture kayu menunjukkan kearah peningkatan. Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Jepara mengatakan penyebab dari jumlah unit usaha industri furniture kayu yang fluktuatif adalah bahwa Indonesia khususnya industri furniture kayu di Kabupaten Jepara belum siap dengan adanya pasar bebas.

Industri furniture kayu di Kabupaten Jepara masih kalah saing secara harga jual dengan produk yang berasal dari Cina. Produk yang berasal dari Cina hampir seluruhnya menggunakan tenaga mesin sehingga dapat memproduksi lebih banyak sedangkan industri furniture kayu di Kabupaten Jepara masih erat dengan menggunakan tenaga manusia. Hal inilah berakibat kepada harga jual, misalnya ketika pada perdagangan bebas Cina mampu menawarkan harga produk sebesar \$15 dan Indonesia sebesar \$20 maka konsumen lebih banyak membeli produk Cina yang pada akhirnya menjadi penyebab lambatnya perkembangan jumlah unit usaha furniture kayu di Kabupaten Jepara. Sejalan dengan penjelasan perkembangan jumlah industri, berikut pada Tabel 1.3 ditampilkan jumlah tenaga kerja industri kecil menengah di Kabupaten Jepara.

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Tenaga Kerja, Distribusi dan Pertumbuhan Tenaga Kerja Industri Kecil dan Menengah**  
**di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011**

No.	Jenis Industri	Jumlah Tenaga Kerja					Distribusi ( % )					Pertumbuhan ( r )			
		2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011	2007-2008	2008-2009	2009-2010	2009-2010
1	<b>Furniture Kayu</b>	<b>49.658</b>	<b>50.668</b>	<b>51.934</b>	<b>52.443</b>	<b>53.334</b>	<b>54</b>	<b>68,1</b>	<b>66,9</b>	<b>63,5</b>	<b>61,9</b>	<b>2,0</b>	<b>2,5</b>	<b>0,9</b>	<b>1,7</b>
2	Kerajinan Rotan	2.458	2.464	2.520	2.785	2.840	2,7	3,3	3,3	3,4	3,3	0,3	2,3	10,5	1,9
3	Tenun Ikat	2.115	2.550	2.571	4.800	4.881	2,3	3,4	3,3	5,8	5,7	20,6	0,8	86,7	1,7
4	Monel	689	711	714	848	862	0,8	0,9	0,9	1,0	0,9	3,2	0,4	18,8	1,7
5	Gerabah	194	200	200	208	211	0,2	0,3	0,3	0,3	0,2	3,1	0	4	1,4
6	Genteng	3.400	4.100	4.142	4.142	4.212	3,7	5,5	5,3	5,0	4,9	20,6	1,0	0	1,7
7	Rokok Kretek	20.930	794	2.216	1.870	374	22,7	1,1	2,9	2,3	0,4	-96,2	179,1	-15,6	-80
8	Kerajinan Kayu	1.092	1.095	1.122	1.279	2.734	1,2	1,5	1,5	2,8	3,2	0,3	2,5	1,0	113,8
9	Makanan	6.235	6.440	6.773	7.230	9.399	6,8	8,7	8,7	8,8	10,9	3,3	5,2	6,8	30
10	Konveksi	3.486	3.491	3.538	4.109	5.341	3,8	4,7	4,6	4,9	6,2	0,1	1,4	16,1	29,9
11	Bordir	1.780	1.839	1.875	1.881	1.912	1,9	2,5	2,4	2,3	2,2	3,3	1,9	0,3	1,6
	<b>Jumlah</b>	<b>92.037</b>	<b>74.352</b>	<b>77.605</b>	<b>82.595</b>	<b>86.100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>-39,4</b>	<b>197,1</b>	<b>129,5</b>	<b>105,4</b>

Sumber : BPS, Jepara Dalam Angka 2012, diolah

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sektor tertinggi dalam penyerapan tenaga kerja adalah industri furniture kayu. Penyerapan tenaga kerja pada industri furniture kayu terus meningkat dalam jangka waktu 5 tahun dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Pada tahun 2007 tenaga kerja yang diserap oleh industri furniture kayu sebesar 49.658 tenaga kerja dari 92.037 tenaga kerja dari jumlah seluruh sektor dengan distribusi sebesar 54 persen. Pada tahun 2008 tenaga kerja yang diserap oleh industri furniture kayu meningkat sebesar 1.010 tenaga kerja dengan distribusi sebesar 68,1 persen. Tahun 2009 meningkat kembali sebesar 1.266 tenaga kerja dengan distribusi sebesar 66,9 persen. Tahun 2010 penyerapan tenaga kerja oleh industri furniture kayu meningkat sebesar 509 tenaga kerja dengan 63,5 persen tingkat distribusi dan pada tahun 2011 tenaga kerja yang diserap oleh industri furniture kayu kembali mengalami peningkatan sebesar 891 tenaga kerja dengan tingkat distribusi sebesar 61,9 persen.

Jumlah tenaga kerja pada industri furniture kayu mengalami peningkatan secara terus-menerus dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jepara, namun dalam proporsi pertumbuhannya masih fluktuatif. Penyebab dari jumlah tenaga kerja furniture kayu yang fluktuatif adalah karena industri furniture kayu bukan merupakan kebutuhan pokok sehingga dalam memproduksi barang hanya ketika adanya permintaan. Permintaan akan furniture kayu juga tidak tetap dalam setiap tahunnya, ketika permintaan banyak maka industri furniture kayu mampu menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang besar tetapi ketika permintaan sedikit maka perusahaan furniture kayu akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang ada.

Sejalan dengan data penyerapan tenaga kerja, maka mengoptimalkan peranan industri furniture kayu di Kabupaten Jepara dalam memberikan kontribusi terhadap permintaan tenaga kerja dibutuhkan adanya kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja industri furniture kayu di Kabupaten Jepara. Data tentang volume produksi industri kecil menengah di Kabupaten Jepara ditampilkan pada Tabel 1.4.

**Tabel 1.4**  
**Volume dan Pertumbuhan Produksi Industri Kecil dan Menengah**  
**di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011**

Jenis Industri	Volume Produksi					Pertumbuhan ( r )			
	2007	2008	2009	2010	2011	2007-2008	2008-2009	2009-2010	2010-2011
<b>Furniture Kayu</b>	<b>2.589.871</b>	<b>2.667.567</b>	<b>2.734.256</b>	<b>2.761.460</b>	<b>2.828.404</b>	<b>2,9</b>	<b>2,5</b>	<b>0,9</b>	<b>2,4</b>
Kerajinan Rotan	1.962.006	2.001.240	2.051.271	2.068.363	2.673.489	1,9	2,5	0,8	29,3
Tenun Ikat	6.986.010	12.574.818	13.706.551	15.306.556	15.612.687	80	8,9	11,7	2
Monel	14.526	14.961	15.060	17.273	20.727	2,9	0,7	14,7	20
Gerabah	596.100	608.022	620.182	646.023	646.209	2	1,9	4,2	0,03
Genteng	1.132.183	1.143.504	1.166.374	1.166.374	1.186.202	0,9	1,9	0	1,7
Rokok Kretek	3.916.284.399	446.688.000	2.148.197.000	1.813.641.730	362.728.346	-88,6	38,1	-15,6	-80
Kerajinan Kayu	418.737	418.737	429.905	437.965	888.089	0	2,7	1,9	102,8
Makanan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Konveksi	4.813.538	4.861.673	5.343.623	6.137.678	7.978.981	0,9	9,9	14,9	30
Bordir	2.522.758	2.547.985	2.598.944	2.608.567	252.912	0,9	1,9	0,4	-90,3
<b>Jumlah</b>	<b>3.937.320.128</b>	<b>473.526.507</b>	<b>2.176.863.166</b>	<b>1.844.791.989</b>	<b>394.816.046</b>	<b>3,8</b>	<b>71</b>	<b>33,9</b>	<b>17,9</b>

Sumber : Disperindag, Volume Produksi IKM 2012, diolah

Tabel 1.4 menunjukkan volume produksi industri furniture kayu meningkat secara signifikan. Tahun 2007 volume produksi industri furniture kayu sebesar 2.589.871 Buah/Set dengan distribusi sebesar 0,07 persen. Pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 77.696 Buah/Set dengan distribusi sebesar 0,56 persen. Tahun 2009 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 66.689 Buah/Set dengan distribusi sebesar 0,13 persen. Tahun 2010 kembali mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 27.204 Buah/Set dengan distribusi sebesar 0,15 persen dan pada tahun 2011 meningkat kembali sebesar 66.944 Buah/Set dengan distribusi sebesar 0,72 persen.

Data tentang rekapitulasi jumlah perkembangan industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara tahun 2007-2011 ditampilkan pada Tabel 1.5.

**Tabel 1.5**  
**Rekapitulasi Jumlah Perkembangan Industri Furniture Kayu**  
**di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011**

Tahun	Jumlah			Rata-rata	
	Unit Usaha	Produksi/Tahun	Tenaga Kerja	TK / Unit Usaha	TK/Set barang/hari
2007	3.762	2.589.871 buah/set	49.658	13	1,9 buah/set
2008	3.821	2.667.567 buah/set	50.668	13	1,9 buah/set
2009	3.916	2.734.256 buah/set	51.934	13	1,9 buah/set
2010	3.955	2.761.460 buah/set	52.443	13	1,9 buah/set
2011	4.022	2.828.404 buah/set	53.334	13	1,9 buah/set

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah 2012 dan Disperindag 2012, diolah

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa jumlah industri furniture kayu di Kabupaten Jepara tahun 2007 sebesar 3.762 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 49.658 orang. Tahun 2008 jumlah industri furniture kayu sebesar 3.821 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 50.668 orang. Tahun 2009 jumlah industri furniture kayu

sebesar 3.916 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja sebesar 51.934 orang. Tahun 2010 jumlah industri furniture kayu sebesar 3.955 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja sebesar 52.443 orang dan pada tahun 2011 jumlah industri furniture kayu sebesar 4.022 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja sebesar 53.334 orang. Rata-rata tenaga kerja yang terserap dalam industri furniture kayu di Kabupaten Jepara adalah 13 orang per unit usaha industri furniture kayu di Kabupaten Jepara, sedangkan kapasitas tenaga kerja dalam menyelesaikan produksi per hari sekitar 1,9 buah/set per hari.

**Tabel 1.6**  
**Upah Minimum Kabupaten (UMK)**  
**di Kabupaten Jepara Tahun 2008-2013**

<b>Tahun</b>	<b>Kebutuhan Hidup Layak (KHL)/Bulan</b>	<b>Peningkatan KHL/Tahun (%)</b>	<b>Upah/Bulan</b>	<b>Peningkatan Upah/ Tahun (%)</b>
2008	Rp 663.961	-	Rp 585.000,00	-
2009	Rp 730.500	10,0	Rp 650.000,00	11,1
2010	Rp 764.400	4,6	Rp 702.000,00	8
2011	Rp 803.024	5,1	Rp 758.000,00	7,9
2012	Rp 825.800,46	2,8	Rp 800.000,00	5,5
2013	Rp 902.218,07	9,3	Rp 875.000,00	9,4

Sumber : Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Jepara 2013, diolah

Tabel 1.6 menunjukkan Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Jepara selama 6 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2008 UMK di Kabupaten Jepara sebesar Rp 585.000,00 per bulan. Tahun 2009 UMK di Kabupaten Jepara mengalami peningkatan sebesar 11,1 persen, sehingga upah menjadi Rp 650.000,00. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan

sebesar Rp 52.000,00 atau sebesar 8 persen dari upah sebelumnya. Pada tahun 2011 kembali meningkat dari tahun sebelumnya sebesar Rp 56.000,00 atau sebesar 7,9 persen. Pada tahun 2012 mengalami penurunan secara pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 5,5 persen hingga pada tahun terakhir (tahun 2013) UMK di Kabupaten Jepara sebesar Rp 875.000,00 per bulan meningkat 9,4 persen dari upah sebelumnya.

Penyebab dari UMK yang bersifat fluktuatif secara pertumbuhan di Kabupaten Jepara karena tingkat inflasi yang terjadi di Kabupaten Jepara. Penentuan UMK di Kabupaten Jepara berasal dari hasil perundingan melalui Kebutuhan Hidup Layak (KHL) di Kabupaten Jepara. KHL di Kabupaten Jepara tidak sama dengan UMK yang telah ditetapkan. Hal ini karena pengusaha di Kabupaten Jepara tidak sanggup untuk memberi upah kepada tenaga kerja apabila sesuai dengan KHL yang berlaku. Namun, jika dilihat dari perbandingan persentase peningkatan setiap tahunnya, UMK di Kabupaten Jepara masih lebih besar dibanding dengan KHL di Kabupaten Jepara.

**Tabel 1.7**  
**Produktivitas Industri Pengolahan**  
**di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB (Jutaan Rupiah)</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja</b>	<b>Produktivitas</b>
2007	1.033.624,52	92.037	11,23
2008	1.083.963,34	74.352	14,58
2009	1.130.177,49	77.605	14,56
2010	1.203.937,32	82.595	14,58
2011	1.257.830,97	86.100	14,61

Sumber : BPS, Jepara Dalam Angka 2012, diolah

Tabel 1.7 menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja industri pengolahan di Kabupaten Jepara mengalami peningkatan secara signifikan dari

tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Pada tahun 2007 produktivitas tenaga kerja sebesar 11,23. Tahun 2008 produktivitas tenaga kerja meningkat sebesar 3,35 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 produktivitas menurun sebesar 0,02 dari tahun sebelumnya, kemudian tahun 2010 meningkat kembali sebesar 0,02 dari tahun sebelumnya. Tahun 2011 produktivitas tenaga kerja industri pengolahan di Kabupaten Jepara kembali meningkat sebesar 0,03 dari tahun sebelumnya.

**Tabel 1.8**  
**Data Perkembangan Investasi**  
**Penanaman Modal Asing (PMA)/Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**  
**di Kabupaten Jepara Tahun 2007-2011**

No.	Jenis Data	Perkembangan Investasi (Rupiah)					Distribusi (%)				
		2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011
PMA	Pertambangan dan Energi	7.749.100.000	7.749.100.000	7.749.100.000	7.749.100.000	7.789.870.000	94,14	93,39	92,75	92,03	91,19
	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>217.475.386</b>	<b>267.333.336</b>	<b>322.474.036</b>	<b>336.831.036</b>	<b>364.456.286</b>	<b>2,64</b>	<b>3,22</b>	<b>3,86</b>	<b>4,00</b>	<b>4,27</b>
	Perdagangan, Hotel, Restoran	159.844.778	167.255.978	167.255.978	167.255.978	207.158.278	1,94	2,02	2,00	1,99	2,43
	Jasa-jasa	15.964.300	15.964.300	20.924.300	20.924.300	20.924.300	0,19	0,19	0,25	0,25	0,24
	Pertanian	15.399.250	15.399.250	15.399.250	15.399.250	-	0,19	0,19	0,18	0,18	-
PMDN	Perdagangan, Hotel, Restoran	86.338.000	86.338.000	86.338.000	86.338.000	86.338.000	1,05	1,04	1,03	1,03	1,01
	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>53.236.600</b>	<b>53.236.600</b>	<b>58.388.838</b>	<b>58.388.838</b>	<b>58.388.838</b>	<b>0,65</b>	<b>0,64</b>	<b>0,69</b>	<b>0,69</b>	<b>0,68</b>
<b>Total Investasi</b>		<b>8.231.066.351</b>	<b>8.297.358.314</b>	<b>8.354.627.464</b>	<b>8.419.880.402</b>	<b>8.542.534.952</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Jepara 2012, diolah

Tabel 1.8 menunjukkan perkembangan investasi pada industri pengolahan di Kabupaten Jepara yang terdiri dari dua bagian, yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Industri pengolahan merupakan urutan kedua tertinggi dalam data perkembangan investasi. Meskipun secara riil penanaman modal yang didekati dengan data perkembangan investasi terhadap industri pengolahan, baik PMA maupun PMDN selalu meningkat, tetapi secara persentase perkembangan investasi Industri pengolahan masih bersifat fluktuatif. Pada data PMA, persentase penanaman modal industri pengolahan pada tahun 2007 sebesar 2,64 persen. Tahun 2008 persentase penanaman modal mengalami peningkatan sebesar 0,58 persen dari tahun sebelumnya. Tahun 2009 persentase penanaman modal meningkat kembali sebesar 0,64 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 persentase penanaman modal kembali meningkat sebesar 0,14 persen dari tahun sebelumnya, namun pada tahun 2011 persentase penanaman modal meningkat hanya 0,27 persen dari tahun sebelumnya.

Data PMDN, tahun 2007 persentase penanaman modal sebesar 0,65 persen. Tahun 2008 persentase penanaman modal menurun sebesar 0,01 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 persentase penanaman modal meningkat kembali sebesar 0,05 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 persentase penanaman modal sebesar 0,69 persen atau dengan kata lain persentase penanaman modal tetap dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 persentase penanaman modal meningkat sebesar 0,01 persen dari tahun sebelumnya. Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Jepara mengatakan penyebab dari tingginya PMA pada industri pengolahan karena UMK yang masih tergolong rendah di

Kabupaten Jepara sehingga banyak penduduk asing yang melirik untuk berinvestasi pada industri pengolahan di Kabupaten Jepara.

Peran industri kecil dan menengah di Kabupaten Jepara cukup besar dalam pembangunan Kabupaten Jepara. Oleh karena itu, dibutuhkan peran pemerintah dalam memajukan industri kecil dan menengah di Kabupaten Jepara dengan pengembangan unit usaha industri kecil dan menengah yang berkesinambungan dan terintegrasi. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa banyak masyarakat di Kabupaten Jepara yang bekerja atau menggantungkan hidup pada unit industri kecil dan menengah, salah satunya adalah industri furniture kayu yang tergolong industri padat karya. Industri furniture kayu ini berkembang karena Kabupaten Jepara terkenal sebagai salah satu daerah wisata di Jawa Tengah yang khas dengan cindramata ukirannya atau lebih dikenal dengan sebutan “KOTA UKIR”.

Penyerapan tenaga kerja pada industri dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga (Handoko, 2008). Sedangkan Simanjuntak (2001) mengatakan bahwa secara internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja dan modal. Penelitian Zamrowi (2007) mengatakan bahwa pada industri kecil mebel di Kota Semarang variabel upah, produktivitas, modal dan non upah berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja.

Beberapa hasil dari pra survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa :

- a. Upah di industri furniture kayu cukup beragam. Upah industri furniture kayu mulai dari Rp 30.000,00 sampai Rp 65.000,00 per hari. Bila diasumsikan industri beroperasi selama sebulan penuh,

maka minimal tenaga kerja pada industri furniture kayu mampu memperoleh upah sebesar Rp 900.000,00 per bulan. Upah tersebut sudah melebihi upah minimum Kabupaten Jepara pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 875.000,00. Namun, di beberapa unit usaha furniture kayu upah tenaga kerja masih tergolong rendah, yaitu Rp 15.000,00 sampai Rp 20.000,00 per hari, biasanya upah ini diberikan pada tenaga kerja wanita karena pekerjaannya tidak seberat tenaga kerja laki-laki. Upah tersebut masih dibawah upah minimum Kabupaten Jepara.

- b. Produktivitas tenaga kerja pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara cukup tinggi. Hal ini karena terdapat pembagian kerja dalam industri furniture kayu yaitu bagian menggergaji kayu, mengukir kayu dan bagian *finishing* dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki serta bagian mengamplas dan mengepak hasil produksi dikerjakan oleh tenaga kerja wanita. Pada industri furniture kayu yang belum berkembang, produktivitas tergolong tinggi walaupun menggunakan anggota keluarga dan tetangga sendiri karena jam kerja dapat di atur sesuai kebutuhan sendiri.
- c. Modal juga dapat berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Semakin banyak modal yang tersedia, semakin berkembang usahanya. Modal kerja industri furniture kayu di Kabupaten Jepara cukup beragam tergantung besar kecil usahanya dan spesialisasi jenis usahanya. Modal kerja yang dibutuhkan untuk sekali produksi

minimal Rp 100.000,00 jika memproduksi jenis kursi dengan kualitas kayu standart, namun jika industrinya sudah besar dan menggunakan kualitas kayu yang bagus dan tingkat kesulitan ukiran rumit, maka modal kerjanya bisa mencapai puluhan juta rupiah. Semakin besar modal, maka semakin banyak tenaga kerja yang terserap karena jumlah furniture kayu yang akan dihasilkan akan semakin banyak juga sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak pula.

- d. Usia usaha pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara juga cukup beragam. Usia usaha furniture kayu mulai 2 bulan sampai lebih dari 40 tahun. Hasil pra survei menunjukkan bahwa besar kecilnya usaha tidak ditentukan oleh usia industri furniture kayu di Kabupaten Jepara, tetapi berdasarkan modal. Merujuk pada penelitian Pratama (2012) pada industri kecil furniture kayu, tenun ikat dan monel Kabupaten Jepara menyimpulkan bahwa variabel usia usaha berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Unit usaha yang lebih muda memiliki tingkat pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi dibanding dengan unit usaha yang usianya lebih tua.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dewasa ini, sektor industri khususnya industri furniture kayu di Kabupaten Jepara mulai menampakkan keberhasilannya dimana dengan meningkatnya jumlah unit usaha setiap tahunnya (Tabel 1.2). Namun, jika dilihat dari persentase

penanaman modal baik PMA maupun PMDN seperti pada Tabel 1.8 yang tersedia untuk perkembangan industri pengolahan masih tergolong rendah dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang terserap oleh industri pengolahan di Kabupaten Jepara. Pada penanaman modal, PMA masih jauh lebih tinggi dibandingkan PMDN dimana hal ini seharusnya diminimalisir agar penduduk asing tidak menguasai industri yang ada di Kabupaten Jepara.

Produktivitas industri pengolahan di Kabupaten Jepara (Tabel 1.7) masih bersifat fluktuatif. Hal ini karena jumlah tenaga kerja pada sektor industri pengolahan juga masih belum stabil. Penyebab dari tenaga kerja yang bersifat fluktuatif ini karena tidak semua industri pengolahan di Kabupaten Jepara merupakan kebutuhan pokok yang pada akhirnya jumlah output yang diproduksi tidak dapat diprediksi setiap tahunnya. Namun, berdasarkan wawancara pra survei, dalam pembagian tugas dalam bekerja industri furniture kayu di Kabupaten Jepara sudah cukup baik. Hal ini akan dikaji kembali pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara.

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa UMK di Kabupaten Jepara belum setara dengan KHL yang berlaku. Hal ini karena pihak dari pengusaha yang tidak sanggup memberi upah kepada tenaga kerja setara dengan KHL yang berlaku. Hasil pra survei menjelaskan masih adanya tenaga kerja yang upahnya masih dibawah UMK khususnya tenaga kerja bagian amplas. Berdasarkan hasil pra survei tenaga kerja bagian amplas memperoleh upah sebesar Rp 15.000,00 sampai Rp 20.000,00 per hari.

Usia usaha pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara cukup beragam. Usia usaha furniture kayu mulai 2 bulan sampai lebih dari 40 tahun. Variabel usia usaha berdasarkan pra survei yang telah dilakukan dijelaskan bahwa besar kecilnya industri furniture kayu tidak ditentukan oleh usia usaha. Merujuk pada penelitian terdahulu (Pratama, 2012) menjelaskan bahwa usia usaha mebel di Kota Semarang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Hal ini akan dikaji ulang pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh variabel modal usaha industri kecil dan menengah dalam penyerapan tenaga kerja pada sektor industri furniture kayu di Kabupaten Jepara ?
2. Bagaimanakah pengaruh variabel produktivitas tenaga kerja industri kecil dan menengah dalam penyerapan tenaga kerja pada sektor industri furniture kayu di Kabupaten Jepara ?
3. Bagaimanakah pengaruh variabel tingkat upah tenaga kerja industri kecil dan menengah dalam penyerapan tenaga kerja pada sektor industri furniture kayu di Kabupaten Jepara ?
4. Bagaimanakah pengaruh variabel usia berdirinya industri kecil dan menengah dalam penyerapan tenaga kerja pada sektor industri furniture kayu di Kabupaten Jepara ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

a. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui besar dan arah pengaruh modal usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara.
2. Mengetahui besar dan arah pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara.
3. Mengetahui besar dan arah pengaruh tingkat upah tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara.
4. Mengetahui besar dan arah pengaruh usia usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi yang berguna bagi semua pihak yang memerlukan dan berkepentingan dengan masalah-masalah penyerapan tenaga kerja, khususnya penyerapan tenaga kerja industri furniture kayu di Kabupaten Jepara.
2. Membantu memberikan informasi bagi peneliti lain yang masih memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian ini.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan penulisan, penelitian ini disusun dalam lima bab untuk membantu mempermudah penelitian dan pemahaman dengan rincian bab sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang pemilihan judul, tema penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang mendukung penelitian, kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, juga penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

##### **BAB IV : HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan mengenai hasil analisis dari objek penelitian.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, keterbatasan dalam penelitian, serta saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi teori mengenai tenaga kerja dan klasifikasi industri kecil dan juga penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang berhubungan dengan analisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil, kerangka pemikiran penelitian serta hipotesis penelitian.

#### **2.1 Pengertian Tenaga Kerja**

##### **2.1.1 Landasan Teori**

###### **2.1.1.1 Pengertian Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak, 2001). UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mengatakan bahwa yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sumarsono (2003) menyatakan tenaga kerja sebagai semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Pernyataan Simanjuntak (2001) yang mengatakan bahwa tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang sudah bekerja dan sedang bekerja, yang sedang

mencari pekerjaan dan yang sedang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus kegiatan dalam rumah tangga. Masyarakat seperti ini dapat dikatakan sebagai angkatan kerja, kecuali mereka yang tidak melakukan aktivitas kerja.

Ada empat hal yang berkaitan dengan tenaga kerja, yaitu :

a. Bekerja (*employed*)

Jumlah orang yang bekerja sering dipakai sebagai petunjuk kesempatan kerja. Dalam pengkajian ketenagakerjaan, kesempatan kerja sering dipicu sebagai permintaan tenaga kerja.

b. Pencari Kerja (*unemployed*)

Penduduk yang menawarkan tenaga kerja, tetapi belum berhasil memperoleh pekerjaan dianggap terus mencari pekerjaan. Secara konseptual mereka yang dikatakan pengangguran harus memenuhi persyaratan bahwa mereka juga aktif dalam mencari pekerjaan.

c. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK suatu kelompok tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. TPAK dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga, umur, tingkat upah dan tingkat pendidikan.

d. Profil Angkatan Kerja

Profil angkatan kerja meliputi umur, seks, wilayah kota dan pedesaan dan tingkat pendidikan.

### 2.1.1.2 Permintaan Tenaga Kerja

Simanjuntak (2001) mengatakan bahwa pertumbuhan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari penambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksi (*derived demand*). Arfida (2003) mengatakan bahwa permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah (dilihat dari perspektif seorang pengusaha adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan atau pengusaha untuk dipekerjakan.

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan atau instansi tertentu. Sumarsono (2003) mengatakan bahwa biasanya permintaan akan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh :

#### a. Perubahan Tingkat Upah

Perubahan tingkat upah akan menaikkan biaya produksi produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut :

1. Naiknya tingkat upah, maka akan menaikkan biaya produksi perusahaan selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit produksi. Biasanya apabila harga suatu barang meningkat, maka konsumen secara cepat akan mengurangi tingkat konsumsi terhadap barang tersebut. Perubahan tingkat konsumsi yang dilakukan oleh konsumen mengakibatkan penurunan jumlah pembelian terhadap barang tersebut. Kondisi seperti ini akan memaksa perusahaan

mengurangi output dari barang tersebut dan pada akhirnya perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja dalam pemroduksian barang. Pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.

2. Kebanyakan pengusaha lebih tertarik menggunakan teknologi padat modal dalam proses produksinya dan berusaha menggantikan tenaga kerja yang ada dengan barang-barang modal dengan teknologi yang lebih canggih. Kondisi seperti ini terjadi apabila upah naik dengan asumsi harga barang-barang modal lainnya tetap. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja.
- b. Perubahan permintaan hasil akhir produksi oleh konsumen  
Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya, untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.
- c. Harga barang modal turun  
Apabila harga barang modal turun maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksinya karena permintaan hasil produksi bertambah besar, akibatnya permintaan tenaga kerja mampu meningkat.

### 2.1.1.3 Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek

Permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek mengkondisikan perubahan menerima harga jual produk dan tingkat upah yang diberikan. Kombinasi antara penggunaan modal dan tenaga kerja untuk menghasilkan output, perusahaan tidak mampu merubah kuantitas modal yang akan digunakan dan hanya bisa menambah penggunaan tenaga kerja untuk meningkatkan output (Arfida, 2003). Perhitungan dalam memperkirakan berapa tenaga kerja yang perlu ditambah, perusahaan akan melihat tambahan hasil marginal dari penambahan seorang karyawan tersebut. Selain itu, perusahaan akan menghitung jumlah uang yang akan diterima dengan adanya tambahan hasil marginal. Jumlah uang yang dinamakan penerimaan marginal ( $VMPP_L$ ) yaitu nilai dari  $MPPL$  dikalikan dengan harga per unit barang (Simanjuntak, 2001).

Jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha sehubungan dengan mempekerjakan tambahan seorang karyawan adalah upahnya sendiri ( $w$ ) dan dinamakan biaya marginal ( $MC$ ). Bila tambahan penerimaan marginal ( $MR$ ) lebih besar dari biaya mempekerjakan seorang yang menghasilkan ( $W$ ), maka mempekerjakan tambahan orang tersebut akan menambah keuntungan pengusaha. Dengan kata lain dalam rangka menambah keuntungan, pengusaha senantiasa akan terus menambah jumlah karyawan selama  $MR$  lebih besar dari  $MC$ .

Teori perilaku produsen menjelaskan bahwa posisi keuntungan maksimum (posisi keseimbangan) produsen tercapai apabila memenuhi syarat :

$$MR = MC \dots\dots\dots (2.1)$$

MR merupakan nilai rupiah produksi marginal yang diperoleh dari mengalikan harga produk yang berlaku dengan produksi marginal sehingga dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

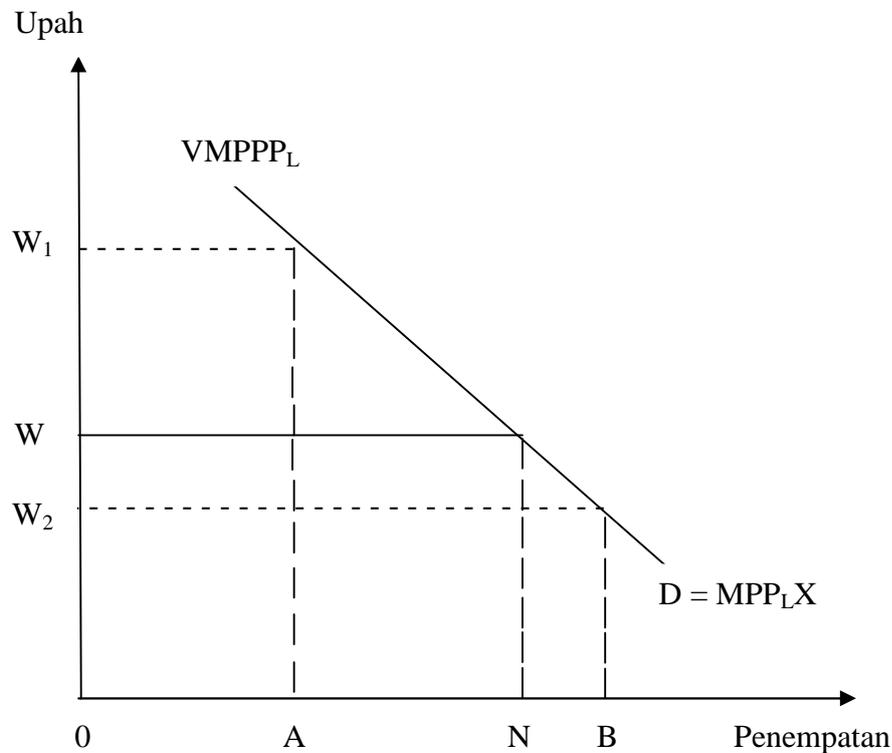
$$\mathbf{VMP = P.MPTK} \dots\dots\dots (2.2)$$

Jumlah nilai VMP menggambarkan tambahan pendapatan yang diterima oleh pengusaha bila menambahkan penggunaan tenaga kerja satu unit lagi. Bila perusahaan menggunakan garis *wage rate* sebagai dasar, maka tambahan biaya yang harus dibayar perusahaan adalah sama dengan tingkat upah (W) berfungsi sebagai MC adalah W, sehingga posisi optimal adalah :

$$\mathbf{VMP = W} \dots\dots\dots (2.3)$$

Jadi dalam rangka menambah keuntungan, pengusaha akan terus menambah jumlah karyawan selama MR lebih besar daripada W, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Fungsi Permintaan Tenaga Kerja**



Sumber : Simanjuntak, 2001

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa garis DD menggambarkan nilai hasil marginal karyawan (VMPTK) untuk setiap kuantitas tenaga kerja. Bila misalnya jumlah karyawan yang dipekerjakan sebanyak  $OA = 100$  orang, maka hasil kerja orang yang ke-100 dinamakan VMPTK-nya dan besarnya sama dengan  $MPTK \times P = W_1$ . Nilai ini lebih besar dari tingkat upah yang sedang berlaku ( $W$ ). Oleh sebab itu laba pengusaha akan bertambah dengan tenaga kerja baru.

Pengusaha dapat terus menambah laba perusahaan dengan mempekerjakan tenaga kerja hingga  $ON$ . Di titik  $N$  pengusaha mencapai laba maksimum dan nilai  $MPTK \times P$  sama dengan upah yang dibayarkan pada karyawan. Dengan kata lain, pengusaha mencapai laba maksimum bila  $MPTK \times P = W$ . Penambahan tenaga

kerja yang lebih besar daripada ON, misalnya OB maka akan mengurangi keuntungan pengusaha. Pengusaha membayar upa pada tingkat yang berlaku ( $W$ ), padahal hasil nilai marginal yang diperolehnya sebesar  $W_2$  yang lebih kecil daripada  $W$ . Jadi, pengusaha cenderung untuk menghindari jumlah karyawan yang lebih besar daripada ON. Penambahan karyawan yang lebih besar dari ON dapat dilaksanakan hanya bila pengusaha yang bersangkutan dapat membayar upah dibawah  $W$  atau pengusaha dapat menaikkan harga jual barang.

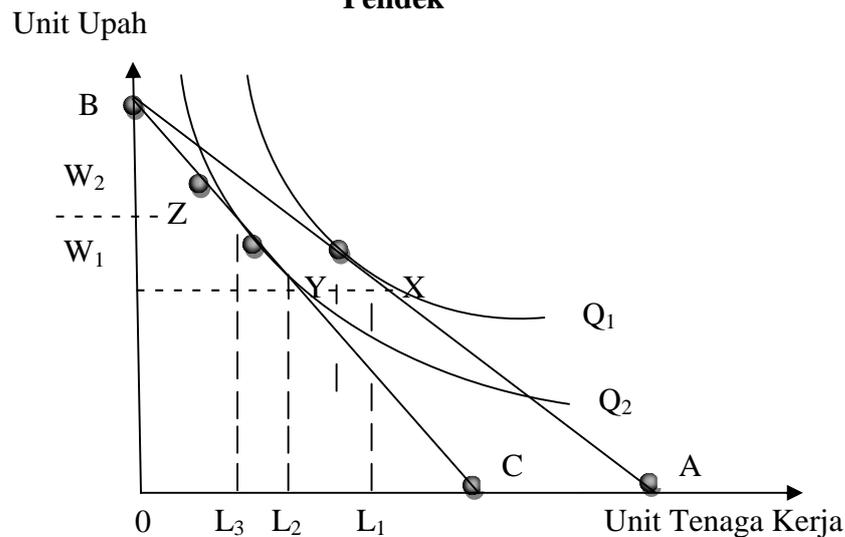
#### **2.1.1.4 Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang**

Kaufman (2000) mengatakan bahwa permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang adalah dimana faktor modal dan tenaga kerja dalam merespon perubahan harga, permintaan modal dan teknologi. Hal ini penting dalam substitusi modal dan tenaga kerja adalah elastisitas permintaan tenaga kerja. Kenaikan biaya sangat besar pengaruhnya pada berkurangnya permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang dari permintaan tenaga kerja jangka pendek, diasumsikan ketika modal tetap.

Perubahan teknologi dan produktivitas secara terus menerus dalam jangka panjang akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi unit produk. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang. Kurva permintaan lebih elastis daripada permintaan jangka pendek. Permintaan tenaga kerja jangka pendek perusahaan dapat menyesuaikan penambahan input yang terbatas karena modal tetap. Permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang dapat merubah tidak hanya tingkat upah, tetapi jumlah modal yang ada sehingga fleksibel. Hal ini dapat

dilihat dari tinggi atau rendahnya upah yang mengakibatkan kurva permintaan dalam jangka panjang lebih sensitif mengalami perubahan dalam tingkat upah daripada dalam permintaan jangka pendek (Kaufman, 2000).

**Gambar 2.2**  
**Kurva Perbedaan Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang dan Jangka Pendek**



Sumber : Kaufman, 2000

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa titik Y adalah kombinasi upah  $W_2$  dan  $L_2$  tenaga kerja. Hubungan titik X (keseimbangan mula-mula) dengan titik Y adalah kurva permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek (DS). Hubungan antara titik X dan Z adalah kurva permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang (DL). Jangka panjang kenaikan upah  $W_2$  akibat pengaruh substitusi modal terhadap permintaan tenaga kerja dan mengurangi tenaga kerja dari  $L_2$  ke  $L_3$ . Sedangkan dalam jangka pendek ketika upah naik menjadi  $W_2$  dan tenaga kerja  $L_2$  (titik Y), tetapi dalam jangka panjang jumlah tenaga kerja turun menjadi  $L_3$  (titik Z), sehingga dapat disimpulkan yaitu :

- Pada jangka pendek pengurangan tenaga kerja dari  $L_1$  ke  $L_2$  karena efek skala, sedangkan
- Pada jangka panjang pengurangan tenaga kerja dari  $L_2$  ke  $L_3$  karena efek substitusi.

### 2.1.1.5 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

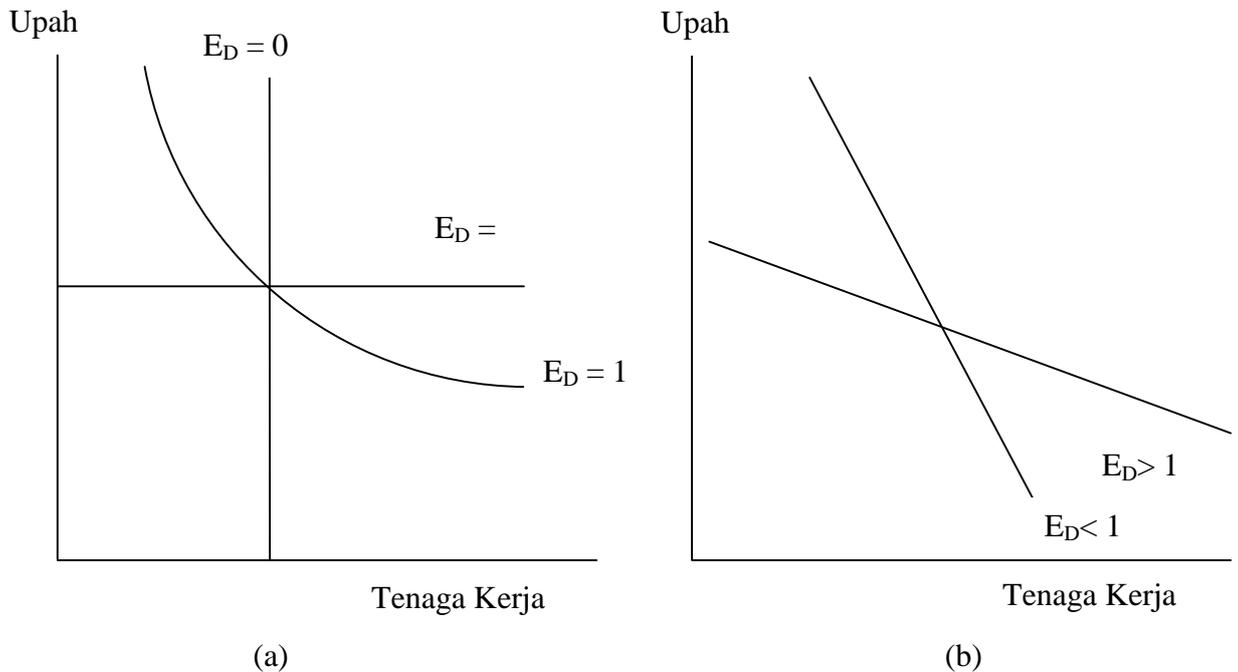
Elastisitas permintaan digunakan untuk mengukur besarnya perubahan permintaan akibat adanya perubahan harga. Kaufman B.E (2000) mengatakan bahwa kemiringan ke bawah dari kurva permintaan tenaga kerja menunjukkan bahwa tingkat upah dan tingkat kerja yang berbanding terbalik. Bagi banyak isu, bagaimanapun, adalah penting untuk mengetahui lebih dari ini. Secara khusus, ekonom dan pembuat kebijakan perlu mengetahui seberapa sensitif kerja adalah perubahan dalam biaya tenaga kerja. Ini melibatkan konsep elastisitas permintaan tenaga kerja.

Elastisitas permintaan tenaga kerja ( $E_D$ ) didefinisikan sebagai:

$$E_D = \frac{\% \Delta L}{\% \Delta W}$$

Dimana %  $L$  adalah persentase perubahan pekerjaan dan %  $W$  adalah persentase perubahan tingkat upah atau tingkat upah dan tingkat perusahaan berbanding terbalik. Namun, ekonom biasanya mengabaikan tanda minus dalam membahas elastisitas permintaan.

**Gambar 2.3**  
**Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja**



Sumber : Kaufman B.E, 2000

Semakin responsif permintaan perusahaan untuk tenaga kerja terhadap perubahan tingkat upah, semakin besar nilai numerik dari elastisitas permintaan. Hal ini dimungkinkan untuk membedakan lima kasus yang berbeda. Setiap kasus didefinisikan di bawah ini dan diilustrasikan dalam Gambar 2.3 pada grafik (a) dan (b).

1.  $E_D = 0$ . Jika terjadi peningkatan tingkat upah pasar, katakanlah, 10 persen ( $\% \Delta W = 10\%$ ) menyebabkan tidak ada perubahan dalam permintaan tenaga kerja ( $\% \Delta L = 0$ ), elastisitas permintaan akan sama dengan nol. Permintaan tenaga kerja diketahui dalam kasus ini sebagai inelastis sempurna dan diwakili oleh kurva permintaan vertikal dalam grafik (a).

2.  $E_D < 1$ . Jika elastisitas permintaan kurang dari satu tetapi lebih besar dari nol, permintaan disebut inelastis. Misalnya penurunan 10 persen dalam tingkat upah menyebabkan hanya meningkat 5 persen dalam permintaan tenaga kerja ( $E_D = 0.5$ ). Sebuah kurva permintaan inelastis menyiratkan bahwa permintaan tenaga kerja relatif insentif pada biaya tenaga kerja, sebuah gagasan yang diwakili secara grafis oleh kurva permintaan curam ditarik dalam grafik (b).
3.  $E_D = 1$ . Jika persentase perubahan permintaan tenaga kerja adalah sama dengan persentase perubahan tingkat upah, maka  $E_D = 1$ , dan permintaan dikenal sebagai elastis unit. Sebuah kurva permintaan elastis unit ditunjukkan dalam grafik (a).
4.  $E_D > 1$ . Jika persentase perubahan dalam permintaan tenaga kerja melebihi persentase perubahan tingkat upah, elastisitas permintaan akan lebih besar dari satu dan permintaan bersifat elastis. Sebuah kurva permintaan elastis menyiratkan bahwa permintaan tenaga kerja yang sangat responsif terhadap perubahan tingkat upah, ditunjukkan dalam grafik (b) oleh kurva permintaan datar.
5.  $E_D = \infty$ . Jika perusahaan bersedia mempekerjakan semua karyawan tambahan yang dapat di upah yang berlaku, tetapi akan mempekerjakan karyawan setiap ada upah yang lebih tinggi, permintaan dikenal sebagai elastis sempurna. Sebuah kurva permintaan elastis sempurna diilustrasikan oleh garis horizontal di grafik (a).

### 2.1.1.6 Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan hubungan teknis antara faktor produksi (input) (Boediono, 2001). Faktor produksi merupakan hal yang mutlak dalam proses produksi karena tanpa faktor produksi, kegiatan produksi tidak akan menggambarkan teknologi yang dipakai oleh suatu perusahaan, suatu industri atau suatu perekonomian secara keseluruhan.

Fungsi produksi merupakan konsep yang dapat didefinisikan dalam dua pengertian, yaitu (i) hubungan diantara tingkat produksi yang dapat dicapai dengan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan tingkat produksi tersebut; dan (ii) suatu kurva yang menunjukkan tingkat produksi yang dicapai dengan berbagai jumlah tenaga kerja yang digunakan (Sukirno, 2011).

Tambahan produksi yang diakibatkan oleh penambahan satu tenaga kerja yang digunakan menunjukkan nilai produksi marjinal. Apabila  $L$  adalah penambahan tenaga kerja,  $TP$  adalah penambahan produksi total, maka produksi marjinal (MP) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut :

$$MP = \frac{\Delta TP}{\Delta L}$$

**Tabel 2.1**  
**Hubungan Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Produksi**

<b>Tanah</b> <b>(hektar)</b>	<b>Tenaga</b> <b>Kerja</b> <b>(orang)</b>	<b>Produksi</b> <b>Total</b> <b>(unit)</b>	<b>Produksi</b> <b>Marjinal</b>	<b>Produksi</b> <b>rata-rata</b> <b>(unit)</b>	<b>Tahap</b> <b>(unit)</b>
1	1	150	150	150	
1	2	400	250	200	<b>PERTAMA</b>
1	3	810	410	270	
1	4	1080	270	270	
1	5	1290	210	258	
1	6	1440	150	240	<b>KEDUA</b>
1	7	1505	65	215	
1	8	1520	15	180	
1	9	1440	-80	160	
1	10	1300	-140	130	<b>KETIGA</b>

Sumber : Sukirno, 2011

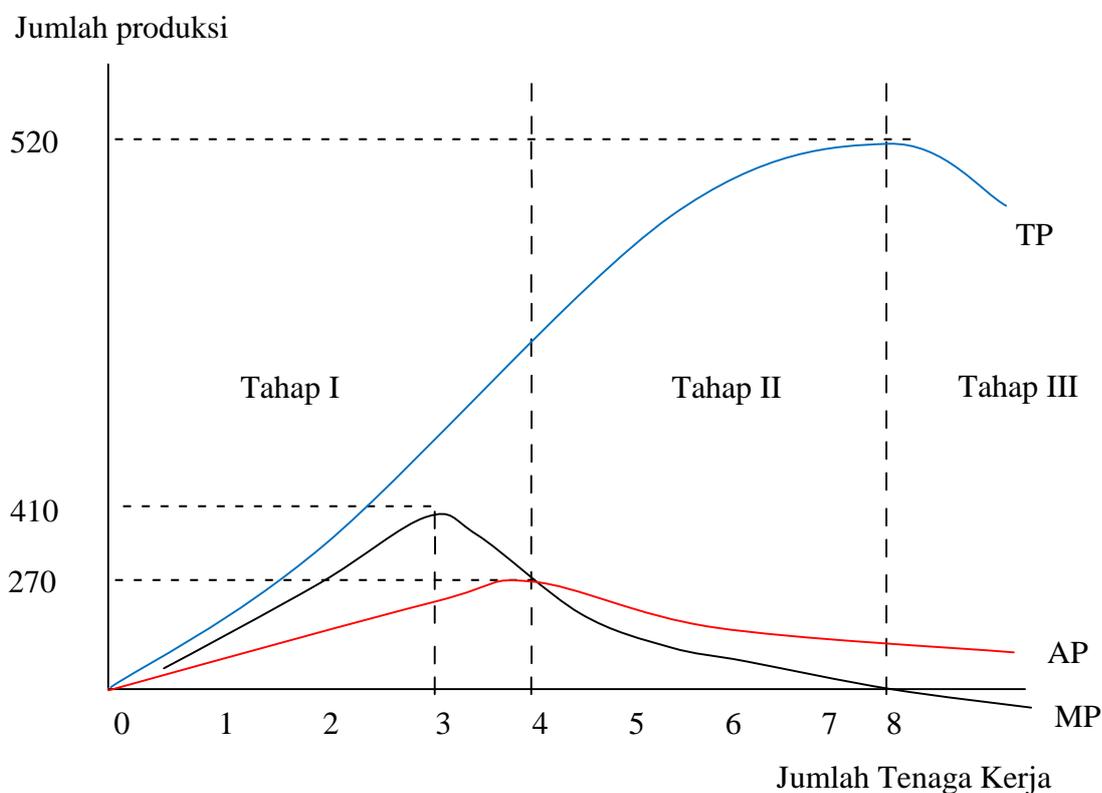
Sebagai contoh pada Tabel 2.1 keadaan yang berlaku apabila tenaga kerja bertambah dari 4 menjadi 5 orang menunjukkan bahwa produksi bertambah dari 1080 menjadi 1290, peningkatan yang terjadi sebesar 210 unit, maka produksi marjinal adalah  $210/1 = 210$ . Pada tahap pertama produksi marjinal selalu menjadi bertambah besar. Produksi marjinal adalah 250 pada waktu tenaga kerja bertambah dari 1 menjadi 2, dan produksi marjinal meningkat sebanyak 410 apabila pekerja bertambah dari 2 menjadi 3. Pada tahap kedua produksi marjinal semakin menurun besarnya. Ini berarti hukum hasil lebih yang semakin berkurang mulai berlaku semenjak permulaan tahap kedua. Pada tahap ketiga produksi marjinal adalah negatif.

Besarnya produksi rata-rata, yaitu produksi yang secara rata-rata dihasilkan oleh setiap pekerja, ditunjukkan dalam kolom produksi rata-rata. Apabila produksi total adalah TP, tenaga kerja adalah L, maka produksi rata-rata (AP) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut :

$$AP = \frac{TP}{L}$$

Ketika tenaga kerja yang digunakan adalah 2 orang, produksi total adalah 400. Dengan demikian produksi rata-rata adalah  $400/2 = 200$ . Angka-angka dalam kolom produksi rata-rata menunjukkan bahwa dalam tahap pertama jumlah produksi rata-rata semakin bertambah besar. Apabila 2 pekerja saja digunakan, maka produksi rata-rata hanya 200. Produksi rata-rata mencapai jumlah yang paling tinggi pada waktu jumlah tenaga kerja adalah 3 dan 4, yaitu pada permulaan tahap kedua (pada batas tahap pertama dan tahap kedua). Jumlah produksi rata-rata yang paling tinggi ini adalah 270. Sesudah tahap tersebut produksi rata-rata semakin lama semakin kecil jumlahnya.

**Gambar 2.4**  
**Kurva Produksi Total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marjinal**



Sumber : Sukirno, 2011

Kurva TP adalah kurva produksi total. Kurva tersebut menunjukkan hubungan antara jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut. Bentuk TP cekung ke atas apabila tenaga kerja yang digunakan masih sedikit (yaitu apabila tenaga kerja kurang dari 3). Ini berarti tenaga kerja adalah masih kekurangan kalau dibandingkan dengan faktor produksi lain. Dalam keadaan seperti ini produksi marjinal bertambah tinggi dan sifat ini dapat dilihat pada kurva MP (kurva produksi marjinal) yang menaik. Menambah produksi total secepat seperti sebelumnya. Keadaan ini ditunjukkan

oleh (i) kurva produksi marjinal (kurva MP) yang menurun, dan (ii) kurva produksi total (kurva TP) yang mulai berbentuk cembung keatas.

Sebelum tenaga kerja yang digunakan melebihi 4, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada produksi rata-rata. Maka kurva produksi rata-rata, yaitu kurva AP akan bergerak ke atas atau horizontal. Keadaan seperti ini menggambarkan bahwa produksi rata-rata bertambah tinggi atau tetap. Pada waktu 4 tenaga kerja digunakan kurva produksi marjinal memotong kurva produksi rata-rata. Sesudah perpotongan tersebut kurva produksi rata-rata menurun ke bawah yang menggambarkan bahwa produksi rata-rata semakin merosot. Perpotongan diantara kurva MP dan kurva AP menggambarkan permulaan dari tahap kedua. Pada keadaan ini produksi rata-rata mencapai tingkat yang paling tinggi.

Tahap ketiga dimulai pada waktu 9 tenaga kerja digunakan. Pada tingkat tersebut kurva MP memotong sumbu datar dan sesudahnya kurva tersebut berada dibawah sumbu datar. Keadaan ini menggambarkan bahwa produksi marjinal mencapai angka yang negatif. Kurva produksi total (TP) mulai menurun pada tingkat ini, yang menggambarkan bahwa produksi total semakin berkurang apabila lebih banyak tenaga kerja digunakan. Keadaan dalam tahap ketiga ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan adalah jauh lebih melebihi daripada yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan produksi tersebut secara efisien.

### 2.1.1.7 Kesempatan Kerja

Badan Pusat Statistik (2003) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang ada mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha, instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.

Kesempatan kerja mengandung pengertian bahwa besarnya kesediaan usaha produksi untuk mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu saat dari kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan tenaga kerja (Sudarsono, 1998).

Kesempatan kerja berubah dari waktu ke waktu, perubahan tersebut terjadi akibat perubahan dalam perekonomian. Hal ini sesuai dengan konsep dalam ekonomi bahwa permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa dalam perekonomian. Apabila perekonomian berkembang maka penyerapan tenaga kerja juga bertambah, pertumbuhan ekonomi mampu membawa pengaruh positif bagi kesempatan kerja dan produktivitas tenaga kerja (Simanjuntak, 2001).

### 2.1.1.8 Penyerapan Tenaga Kerja

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dengan harga. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dengan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan (dibeli). Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang dan jasa karena barang dan jasa tersebut memberikan kenikmatan tersendiri kepada si pembeli. Sedangkan pengusaha mempekerjakan seseorang karena orang tersebut membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat yang berperan sebagai konsumen. Dengan kata lain, pertambahan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja bergantung pertambahan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang telah diproduksi. Permintaan tenaga kerja yang seperti ini dikenal dengan sebutan *derived demand* (Simanjuntak, 2001). Pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi.

Kuncoro (2002) mengatakan bahwa penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar dan terbesar diberbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.

Sudarsono (1998) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain : naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi dan harga barang modal, yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi.

Ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditunjukkan pada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu (Rejekiingsih, 2004). Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja atau dipekerjakan oleh pengusaha industri furniture kayu. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.

#### **2.1.1.9 Pengertian Industri**

Kamus Ekonomi menjelaskan bahwa industri merupakan usaha produktif terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu yang menggunakan modal dan tenaga kerja dalam jumlah yang relative besar. Sedangkan perusahaan industri adalah suatu unit usaha yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya yang terletak disuatu bangunan

atau pada lokasi tertentu yang mempunyai catatan administrasi sendiri mengenai produksi dan struktur biaya, serta ada orang yang bertanggung jawab terhadap resiko usaha.

Penggolongan sektor industri berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dilakukan ke dalam empat golongan yang dilihat dari banyaknya pekerja yang bekerja pada industri tersebut, yaitu:

1. Industri besar, dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang, dengan tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang.
3. Industri kecil, dengan tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang.
4. Industri rumah tangga, dengan tenaga kerja 1 sampai 4 orang.

#### **2.1.1.10 Hubungan Antara Masing-Masing Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

Bagian ini menjelaskan tentang teori dan hubungan antara variabel independen (modal, produktivitas tenaga kerja, upah tenaga kerja dan usia usaha) terhadap variabel dependen (penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara).

##### **a. Hubungan Modal dengan Penyerapan Tenaga Kerja**

Modal merupakan substitusi dari tenaga kerja. Hal ini berdasarkan fungsi produksi yaitu  $Q = f(K, L, R, T)$  dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama

digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Untuk satu tingkat produksi tertentu dapat digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda (Sukirno, 2011).

Zamrowi ( 2007) mengatakan bahwa modal dan tenaga kerja merupakan faktor yang penting dan kedua-duanya dapat bersifat saling mengganti. Masalah modal sering kali disoroti sebagai salah satu faktor utama penghambat produksi dan dengan demikian juga penggunaan tenaga kerja. Benefit, 1995 (dalam Zamrowi, 2007) mengatakan bahwa modal juga dapat digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan untuk melakukan peningkatan proses produksi. Penambahan mesin-mesin atau peralatan produksi akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, hal ini dikarekan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja. Jadi semakin banyak modal yang digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan maka menurunkan penyerapan tenaga kerja.

b. Hubungan Produktivitas Tenaga Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dapat dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan per satuan waktu. Produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran keberhasilan tenaga kerja menghasilkan suatu produk dalam waktu tertentu (Sumarsono, 2003).

Pertambahan produktivitas kerja dapat mempengaruhi kesempatan kerja melalui tiga cara (Simanjuntak, 2001) :

1. Peningkatan produktivitas kerja berarti bahwa untuk memproduksi hasil dalam jumlah sama diperlukan karyawan lebih sedikit. Sebab

itu, bila hasil produksi tetap sama sebagian karyawan dapat dilepaskan. Peningkatan produktivitas kerja menurunkan biaya produksi per unit barang. Dengan turunnya biaya produksi per unit, pengusaha dapat menurunkan harga jual barang, oleh sebab itu permintaan masyarakat akan barang tersebut bertambah. Pertambahan permintaan akan barang mendorong pertambahan produksi dan selanjutnya menambah permintaan akan tenaga kerja.

2. Pengusaha dapat memilih menaikkan upah karyawan sehubungan dengan peningkatan produktivitas kerja. Meningkatnya pendapatan karyawan akan menambah daya beli mereka, sehingga permintaan mereka akan konsumsi hasil produksi bertambah juga. Selanjutnya pertambahan permintaan akan hasil produksi tersebut menaikkan permintaan akan tenaga kerja.

c. Hubungan Upah Tenaga Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah didefinisikan sebagai upah kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya (Mankiw, 2006). Simanjuntak (2001) mengatakan bahwa upah bagi pengusaha dapat dipandang sebagai beban karena semakin besar upah yang dibayarkan kepada karyawan, maka semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha. Pernyataan Arfida (2003) menjelaskan bahwa ada dua alasan pokok untuk pembayaran upah ini, yang pertama agar *take home pay* pekerja dapat lebih mencukupi kebutuhan dan yang kedua agar memperlancar pelaksanaan tugas.

Kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah tenaga kerja (Kuncoro, 2002). Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

d. Hubungan Usia Industri dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Mead dan Liedholm (dalam Zamrowi, 2007) menjelaskan bahwa hubungan antara usia perusahaan dan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di negara-negara berkembang sangat kuat. Industri kecil muda tumbuh secara substansial lebih cepat rata-rata dari rekan-rekan mereka yang lebih tua.

### **2.1.2 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang membahas tentang penyerapan tenaga kerja pada industri kecil adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Pengarang dan Tahun	Judul	Tujuan	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	M. Taufik Zamrowi, 2007	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang)	Untuk mengetahui besar dan arah pengaruh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal dan non upah tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kota Semarang	<p>Analisis Regresi Berganda, dengan Model Analisis:</p> $\text{Ln}Y = \text{Ln} \text{ }_0 + \text{ }_1\text{Ln}X_1 + \text{ }_2\text{Ln}X_2 + \text{ }_3\text{Ln}X_3 + \text{ }_4\text{Ln}X_4 +$ <p>dimana:</p> <p>Y = Jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sebulan.  <math>X_1</math> = Tingkat upah pekerja.  <math>X_2</math> = Produktivitas tenaga kerja.  <math>X_3</math> = Modal kerja.  <math>X_4</math> = Pengeluaran tenaga kerja non upah.  <math>\text{ }_0</math> = Intersep  <math>\text{ }_1, \text{ }_2, \text{ }_3, \text{ }_4</math> = Koefisien regresi parsial.  <math>e</math> = Faktor pengganggu</p>	<p>Variabel upah, produktivitas dan non upah sentra berpengaruh negative dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Sedangkan variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Secara simultan atau bersama-sama variabel non upah, modal, tingkat upah atau gaji dan produktivitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil mebel di Kota Semarang adalah variabel modal</p>

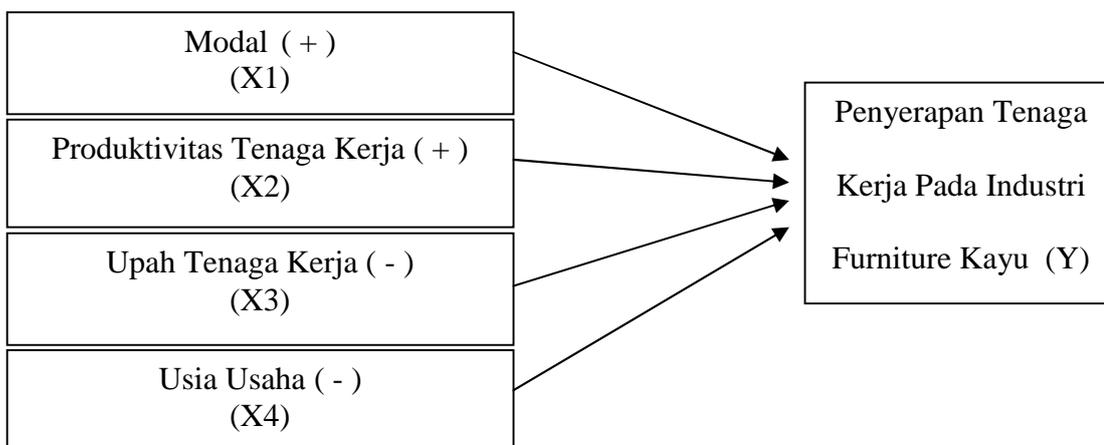
2	Heru Setiyadi, 2008	Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Konveksi (Studi Kasus Desa Sendang Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara)	Menganalisis besarnya pengaruh upah, tingkat biaya bahan baku dan tingkat nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil konveksi desa Sendang	Regresi Berganda yang ditransformasikan ke bentuk logaritma. $\ln TK = \alpha + \beta_1 \ln W + \beta_2 \ln BB + \beta_3 \ln NP + \mu$ dimana : TK = Jumlah tenaga kerja yang terserap di industri kecil konveksi W = Upah pekerja BB = Biaya bahan baku NP = Nilai produksi $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi $\mu$ = Residu	Variabel upah dan variabel biaya bahan baku berpengaruh negatif sedangkan nilai produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil konveksi.
3.	Nelsen Diyan Pratama, 2012	Analisis Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Kabupaten Jepara	Menganalisis pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Jepara Menganalisis pengaruh variabel independen (penerimaan kredit modal kerja, jenis industri, tingkat pendidikan pengusaha, modal usaha dan usia usaha) terhadap pertumbuhan penyerapan	Analisis regresi linier berganda. $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$ dimana : Y = Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada industri a = Konstanta $X_1$ = Penerimaan kredit	Variabel penerimaan kredit mempunyai hubungan tidak signifikan terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Variabel jenis industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Variabel pendidikan pengusaha berpengaruh positif dan

			<p>tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Jepara</p> <p>Mengkaji kembali penelitian oleh Piet Rietveld dan Youdi Schipper (1993) mengenai pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Jepara</p>	<p><math>X_2 =</math> Tipe/jenis industri</p> <p><math>X_3 =</math> Tingkat pendidikan pengusaha</p> <p><math>X_4 =</math> Modal</p> <p><math>X_5 =</math> Usia usaha industri kecil</p> <p><math>\beta_1 - \beta_5 =</math> Koefisien</p> <p><math>e =</math> Error term regresi</p>	<p>signifikan terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja.</p> <p>Variabel usia usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja.</p>
--	--	--	--	---	---

## 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Jepara khususnya industri kecil menengah furniture kayu diharapkan dapat membawa dampak positif yaitu dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar mengingat bahwa industri furniture kayu merupakan industri andalan di Kabupaten Jepara untuk meningkatkan perekonomian. Penelitian ini akan melihat bagaimana penyerapan tenaga kerja pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara serta mengestimasi variabel modal, produktivitas tenaga kerja, upah tenaga kerja dan usia usaha terhadap penyerapan tenaga kerja.

**Gambar 2.5**  
**Model Kerangka Pemikiran**



Sumber : Zamrowi (2007), Pratama (2012), dimodifikasi

## 2.3 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai kesimpulan yang belum final dalam arti masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel tingkat modal diduga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara.

2. Variabel produktivitas diduga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara.
3. Variabel tingkat upah diduga berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara.
4. Variabel usia usaha diduga berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri (Sevilla, 1993). Bambang Prasetyo (2005) mengatakan bahwa variabel dalam penelitian kuantitatif dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas merupakan variabel yang terjadi mendahului variabel terikatnya dan keberadaan variabel ini akan menjelaskan terjadinya topik penelitian. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dalam penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya terdiri dari modal, produktivitas tenaga kerja, upah tenaga kerja dan usia berdirinya industri.

##### **3.1.2 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 1988).

Definisi variabel dalam penelitian ini yaitu :

a. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Furniture Kayu (Y)

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya angkatan kerja yang dibutuhkan perusahaan dalam memenuhi produksi. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja, yaitu banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pengusaha furniture kayu di Kabupaten Jepara. Satuan yang digunakan yaitu orang.

b. Modal Kerja (X1)

Modal kerja adalah dana yang digunakan dalam proses produksi saja atau biasa disebut dengan modal kerja, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan yang ditempati. Modal kerja dihitung dari rata-rata tiap bulan nilai bahan baku dan alat produksi yang digunakan untuk produksi. Pengambilan secara rata-rata dilakukan karena adanya ketidaktetapan permintaan furniture kayu, dimana usia dari furniture kayu tergolong usia barang yang panjang. Satuan yang digunakan yaitu rupiah.

c. Produktivitas Tenaga Kerja (X2)

Produktivitas tenaga kerja adalah nilai produksi (dalam rupiah) yang dapat dihasilkan oleh satu orang tenaga kerja atau karyawan setiap bulan. Satuan yang digunakan yaitu rupiah per tenaga kerja.

d. Upah Tenaga Kerja (X3)

Upah tenaga kerja adalah semua pengeluaran uang atau barang yang dibayarkan kepada buruh atau tenaga kerja sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan terhadap perusahaan

dibagi dengan jumlah tenaga kerja pada perusahaan tersebut setiap bulannya. Satuan yang digunakan yaitu rupiah.

e. Usia Usaha (X4)

Usia usaha merupakan variabel yang menjelaskan berapa lama industri tersebut telah berdiri, yang dihitung dari berdirinya industri hingga sekarang (tahun 2013). Satuan yang digunakan yaitu bulan.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok elemen lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kegiatan dimana kita tertarik untuk mempelajari atau menjadi objek penelitian (Kuncoro M, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha industri kecil menengah furniture kayu yang ada di Kabupaten Jepara. Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara pengusaha industri kecil menengah furniture kayu pada tahun 2012 sejumlah 4.104 orang.

Penentuan ukuran sampel dari suatu populasi, terdapat bermacam-macam cara yang dikemukakan para ahli, salah satunya adalah pendapat Slovin yang dirumuskan sebagai berikut (Umar, 2001) :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis atau persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan yang masih dapat ditolerir atau diinginkan. Dalam penelitian ini menggunakan 5% sebagai nilai kritis.

Data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Jepara,

$$n = \frac{4.104}{1 + 4.104 \times 0,1^2} \dots \dots \dots (3.2)$$

$$n = 97,62$$

$$n = 100 \text{ unit usaha}$$

Dari perhitungan dapat diketahui bahwa dari jumlah populasi sebanyak 4.104 unit industri kecil furniture kayu, didapat sampel sebesar 97,62 unit usaha atau dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sampel sebanyak 100 unit usaha. Dari 100 sampel tersebut maka dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan metode *stratified random sampling*. Tahapan metode *stratified random sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

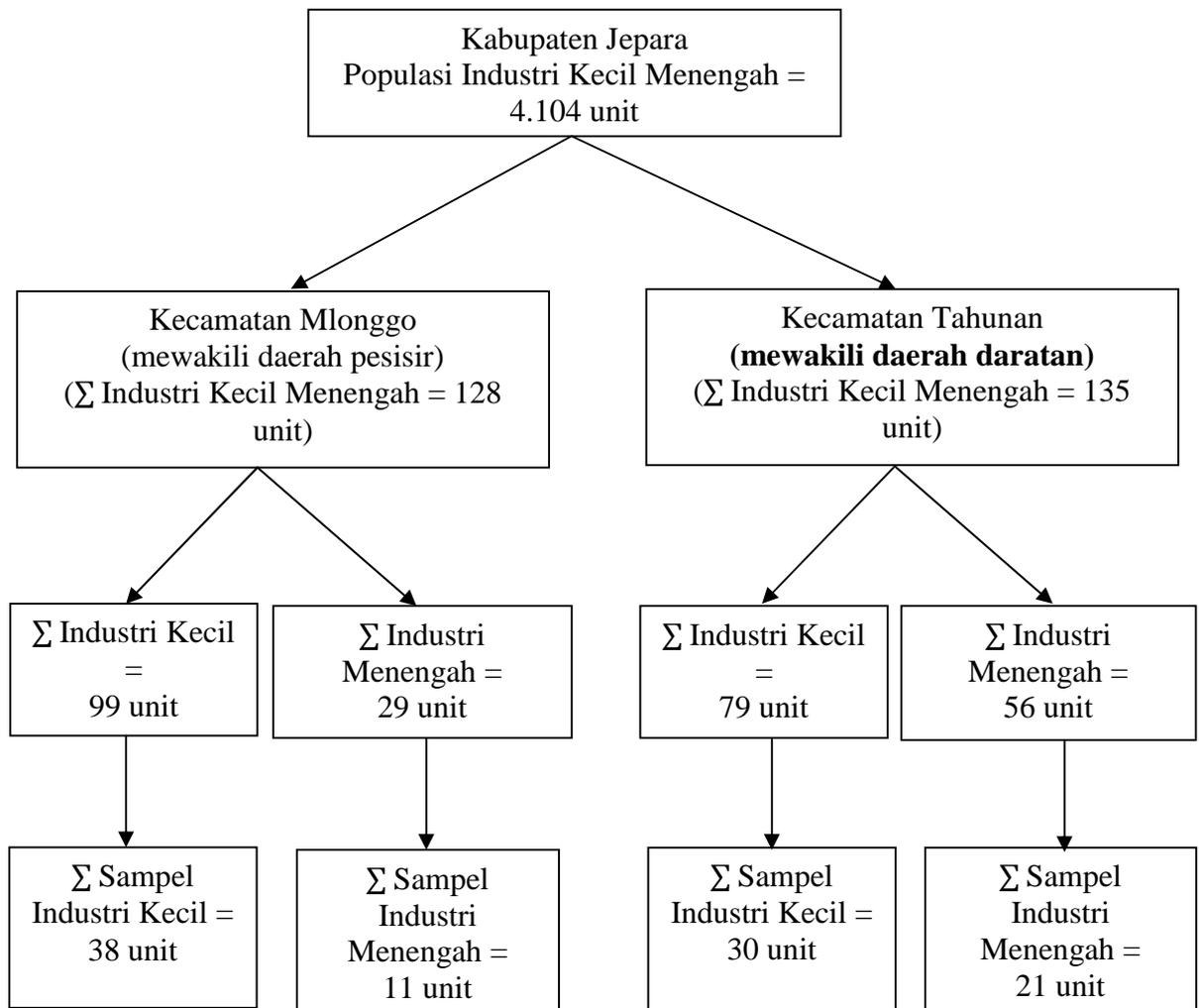
- Tahap pertama adalah menetapkan Kabupaten Jepara sebagai wilayah sampel.
- Tahap kedua adalah menetapkan satu kecamatan yang mewakili daerah pesisir dan satu kecamatan yang mewakili daerah daratan. Pembagian wilayah sampel ke dalam daerah pesisir dan daerah daratan adalah dengan alasan dimana secara geografis Kabupaten Jepara terbagi menjadi dua wilayah yaitu daerah pesisir dan daerah daratan, serta unit usaha furniture kayu yang penyebarannya hampir di seluruh daerah di Kabupaten Jepara. Kecamatan Mlonggo dipilih sebagai kecamatan sampel yang mewakili daerah pesisir, karena kecamatan tersebut terletak di daerah pesisir yang memiliki jumlah indutri kecil dan menengah terbanyak di banding dengan kecamatan lain di daerah yang sama. Demikian juga dengan Kecamatan

Tahunan dipilih sebagai kecamatan sampel mewakili daerah daratan, karena kecamatan tersebut terletak di daerah daratan yang memiliki jumlah industri kecil dan menengah terbanyak di banding dengan kecamatan lain di daerah yang sama.

- Tahap ketiga adalah menetapkan jumlah sampel menurut masing-masing kecamatan dan skala industri.

Tahapan penarikan sampel yang sebesar 100 responden dalam penelitian ini tersaji pada Gambar 3.1 berikut.

**Gambar 3.1**  
**Tahap Penarikan Sampel Industri Kecil Menengah Furniture Kayu**  
**di Kabupaten Jepara**



Gambar 3.1 menunjukkan bahwa penarikan sampel dari Kecamatan Mlonggo (mewakili daerah pesisir) sebanyak 49 unit usaha yang terdiri dari 38 industri kecil dan 11 industri menengah. Sedangkan penarikan sampel pada Kecamatan Tahunan (mewakili daerah daratan) sebanyak 51 unit usaha yang terdiri dari 30 industri kecil dan 21 industri menengah. Total penarikan sampel adalah 100 unit usaha.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 2005). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden yang relevan dengan survey lapangan yang dipandu dengan kuisioner. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu jumlah orang yang bekerja di industri kecil menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara, modal yang digunakan dalam proses produksi, produktivitas tenaga kerja, upah tenaga kerja dan usia industri kecil menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara, tanpa mementingkan perbedaan jenis.

Data sekunder merupakan data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti (Marzuki, 2005). Data ini diperoleh dari lembaga pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara, serta Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Jepara.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah

1. Metode Survei

Metode survei merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh secara langsung dari responden yang relevan. Ada dua teknik pengumpulan data metode survei :

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang di wawancarai tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain (Umar, 2001). Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan para pemilik atau pengusaha industri kecil menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara dengan dibantu oleh kuisisioner yang telah disiapkan dengan mengambil sejumlah sampel.

b. Studi Pustaka (Metode Literatur)

Studi Pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel dan internet.

### **3.5 Metode Analisis**

Pengelolaan data hasil dalam penelitian ini akan menggunakan analisis kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis tersebut menggunakan paket program SPSS. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Metode Regresi Linear Berganda yang didouble log dan Analisis Deskriptif.

### 3.5.1 Model Regresi dan Analisis Deskriptif

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel modal (X1), produktivitas tenaga kerja (X2), upah tenaga kerja (X3), usia usaha (X4) terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri furniture kayu di Kabupaten Jepara (Y) adalah analisis regresi linier berganda.

Bentuk persamaan regresi linier berganda yang akan digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model Gujarati (2003) sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots(3.3)$$

dimana :

Y = Penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara (orang)

a = Konstanta

X1 = Modal (rupiah)

X2 = Produktivitas tenaga kerja (rupiah per tenaga kerja)

X3 = Upah tenaga kerja (rupiah)

X4 = Usia usaha (tahun)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi (Intercept)

e = Error term

Model regresi linear berganda akan dibubuhi dengan bentuk fungsional dari model regresi yaitu dengan menggunakan model log-log (*double log*/elastisitas konstan). Model log-log atau sering disebut model *double log* merupakan salah satu hasil transformasi dari suatu model tidak linear menjadi model linear dengan cara membuat model dalam bentuk logaritma. Teknik transformasi logaritma

terhadap bentuk model regresi pada persamaan regresi linear berganda akan menghasilkan model berikut :

$$\mathbf{LnY = a + \beta_1 LnX_1 + \beta_2 LnX_2 + \beta_3 LnX_3 + \beta_4 LnX_4 + e.....(3.4)}$$

Keistimewaan dari model *double log* adalah sebagai berikut (Amaluddin, 2012) :

- a. Slope  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  dalam model *double log* menyatakan elastisitas Y terhadap X, yaitu ukuran persentasi perubahan dalam Y bila diketahui persentasi X.
- b.  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  juga bisa diinterpretasikan dengan mengembalikan model ke bentuk semula. Model tersebut menunjukkan bahwa misalnya bila harga komoditi mahal sekali, maka permintaan akan minimal dan bila harga murah sekali, maka permintaan maksimal.
- c. X tidak akan pernah mencapai nol, sehingga dapat dikatakan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam regresi linear dapat teratasi dengan fungsi ini.

Penggunaan model *double log* pada penelitian ini untuk menghindari kekacauan hasil analisis mengingat bahwa output dari unit usaha furniture kayu tidak dapat ditetapkan oleh pengusaha atau dengan kata lain pemroduksian furniture kayu sesuai dengan pemesanan dari konsumen, sehingga pada penelitian ini lebih condong menggunakan hasil yang telah dirata-ratakan.

Pembahasan dalam penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi-kondisi pada industri kecil menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara yang ditemukan dilapangan yaitu mengenai proses

produksi, pendidikan tenaga kerja yang terserap, umur tenaga kerja yang terserap, asal tenaga kerja yang terserap, jenis furniture kayu dan harga furniture kayu yang diproduksi oleh industri furniture kayu di Kabupaten Jepara, tingkat keuntungan pengusaha furniture kayu, sumber modal pengusaha furniture kayu, asal bahan baku, pemasaran hasil produksi dan intervensi pemerintah.

### **3.5.2 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik**

Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Peneliti akan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

#### **3.5.1.1 Deteksi Normalitas Data**

Deteksi normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Deteksi normalitas digunakan Uji Normalitas Residual Gujarati. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali, 2009) :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi menunjukkan asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 3.5.1.2 Deteksi Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear. Tetapi perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek dan multikolinearitas berkenaan dengan kedua kasus tadi (Gujarati, 2003). Multikolinearitas dalam penelitian dideteksi dengan melihat :

1. Nilai  $R^2$  dan nilai t statistik yang signifikan. Apabila terdapat  $R^2$  yang tinggi tetapi hanya sedikit nilai t statistik, maka mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas.
2. *Auxiliary Regressions* yaitu dengan membandingkan nilai  $R^2$  regresi utama dengan nilai  $R^2$  regresi parsial. Regresi parsial didapatkan dengan meregresikan variabel-variabel independen secara bergantian. Apabila nilai  $R^2$  regresi parsial lebih besar daripada nilai  $R^2$  regresi utama maka mengindikasikan adanya multikolinearitas.

### 3.5.1.3 Deteksi Heterokedastisitas

Deteksi heterokedastisitas bertujuan menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas (Ghozali, 2009). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual yang telah di-studentized.

Ghozali (2009) menjelaskan bahwa dasar analisisnya adalah :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik plot, cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah menggunakan Uji Park yang menyatakan bahwa varians ( $s^2$ ) merupakan fungsi dari variabel-variabel independen. Uji Park menjelaskan bahwa apabila koefisien

parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heterokedastisitas dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik maka asumsi homoskedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak (Ghozali, 2009).

#### 3.5.1.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut (Sulaiman, 2004) :

- $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$
- $H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$

Jika perhitungan ternyata,  $F_o (F_{observasi}) < F_t (F_{tabel})$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Bila terjadi keadaan demikian, maka dapat dikatakan bahwa variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variabel dependen.

Sebaliknya, jika  $F_o (F_{observasi}) > F_t (F_{tabel})$  maka dapat dikatakan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_1$ ) diterima. Bila terjadi keadaan demikian, maka dapat dikatakan bahwa variasi dari model regresi dapat menerangkan variabel dependen.

Rumus yang digunakan dalam uji F ini adalah sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots (3.5)$$

dimana :

$R^2$  : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah sampel

### 3.5.1.5 Uji Signifikansi Individu (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Perumusan hipotesisnya:

1. Variabel Modal (X1)
  - $H_0 : \beta_1 = 0$ , Tidak ada pengaruh antara modal (X1) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)
  - $H_1 : \beta_1 > 0$ , Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara modal (X1) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)
2. Variabel Produktivitas Tenaga Kerja (X2)
  - $H_0 : \beta_2 = 0$ , Tidak ada pengaruh antara produktivitas (X2) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)
  - $H_1 : \beta_2 > 0$ , Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara produktivitas (X2) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)
3. Variabel Upah Tenaga Kerja (X3)
  - $H_0 : \beta_3 = 0$ , Tidak ada pengaruh antara upah (X3) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)
  - $H_1 : \beta_3 < 0$ , Ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara upah (X3) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)
4. Variabel Usia Usaha (X4)
  - $H_0 : \beta_4 = 0$ , Tidak ada pengaruh antara usia usaha (X4) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)

- $H_1 : \beta_1 \neq 0$ , Ada pengaruh antara usia usaha ( $X_4$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja ( $Y$ )

Pengujian hipotesis dengan uji t ini digunakan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2003) :

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} \dots \dots \dots (3.6)$$

dimana :

$\beta_i$  = koefisien regresi

$Se(\beta_i)$  = standart error koefisien regresi

Sedangkan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- Apabila t hitung lebih besar daripada t tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima ( $H_1 : \beta_1 < 0$ ).
- Apabila t hitung lebih kecil daripada t tabel maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima ( $H_1 : \beta_1 > 0$ ).
- Apabila  $H_1 : \beta_1 \neq 0$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### 3.5.1.6 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana apabila nilai  $R^2$  mendekati 1 maka ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat dengan variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan. Koefisien determinasi juga digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase (Gujarati, 2003). Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien dterminasi ( $R^2$ ) terjadi bias terhadap satu variabel

bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data,  $R^2$  menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* dan *adjusted*  $R^2$ .